

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Integrasi Inklusivitas & Multiple Intelligences di PAUD

Hasanah



Integrasi Inklusivitas dan Multiple Intelligences di PAUD
Copyrights © 2025

Penulis: **Hasanah**

Editor: **Singgih Aji Purnomo**
Setting Layout dan Montase: **Taufik Nugraha**
Desain Cover: **Hazmi Nadia**

ISBN: 978-634-96095-0-0
xii, 126 hlm, 15,5x23 cm
Cetakan Pertama, Juli 2025

Diterbitkan oleh:
YAYASAN BERKAH LITERA JAYA
ANGGOTA IKAPI
No.641/DKI/2024
Jl. Haji Ipin No 42b, Pondok Labu
Jakarta Selatan 12450
Hp. 0857-436-8873-1
web: www.literajaya.com

Hak cipta dilindungi undang - undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis penerbit.

All right reserved

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku ini yang berjudul **“Integrasi Inklusivitas dan *Multiple Intelligences* di PAUD”** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan dalam mendidik umat manusia dengan penuh kasih dan kebijaksanaan.

Buku ini hadir sebagai respon terhadap urgensi pembelajaran inklusif yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan modern, penerapan pendekatan inklusif dan pemahaman atas teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki ruang tumbuh yang adil dan sesuai potensinya.

Secara akademis, buku ini disusun berdasarkan studi literatur, refleksi empiris, serta pendekatan integratif. Tujuannya tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajak para pendidik dan pemangku kepentingan untuk berpikir kritis dan solutif dalam menyusun strategi pembelajaran yang humanis dan berkeadilan.

Penulis berharap, buku ini dapat menjadi rujukan ilmiah dan inspirasi praktis. Semoga setiap ide dan gagasan yang tertuang dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari amal jariyah dalam mencerdaskan generasi masa depan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, hingga tersusunnya buku ini. Semoga Allah SWT meridhai setiap langkah kita dalam mendidik anak-anak bangsa dengan sebaik-baiknya.

Wallahul muwaffiq ila aqwamit-tharieq

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v	
Daftar Isi	vii	
Prolog	ix	
BAB I	PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
	INKLUSIF	1
	A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Inklusif	1
	B. Landasan Dasar dan Prinsip Pendidikan Inklusif	7
	C. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	18
	D. Deteksi Dini dan Intervensi Anak Usia Dini di PAUD Inklusif	21
	E. Pelaksanaan Pembelajaran PAUD Inklusif	23
BAB II	ANAK USIA DINI	36
	A. Definisi Anak Usia Dini	36
	B. Konsep Dasar Penyelenggaraan Anak Usia Dini	38
	C. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini	39
	D. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan	47
	E. Pendekatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini	50
	F. Prinsip Dasar Anak Usia Dini	55
BAB III	KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA	
	DINI	59
	A. Pengertian Kecerdasan	59
	B. Teori Kecerdasan Majemuk	62
	C. Elemen Kecerdasan Majemuk	65
	D. Konsep Anak Usia Dini	81

E. Implementasi <i>Multiple Intelligences</i> dalam PAUD	82
BAB IV DESAIN MODEL PEMBELAJARAN PAUD INKLUSIF	94
A. Ragam Model Desain Pembelajaran	94
B. Komponen Dasar Desain Pembelajaran	94
C. Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif	96
D. Implementasi Teori Kecerdasam Majemuk ke PAUD Inklusi	98
DAFTAR PUSTAKA	110
EPILOG	122
TENTANG PENULIS	125

PROLOG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam perjalanan perkembangan manusia yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*). Dalam rentang usia 0–6 tahun, otak anak mengalami pertumbuhan pesat yang mencapai 80% dari kapasitas optimalnya, menjadikannya periode paling strategis dalam menanamkan nilai, karakter, serta mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak (Unicef, 2021). Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memperoleh akses terhadap pendidikan yang relevan, adil, dan memberdayakan.

Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkeadilan, pendekatan pendidikan inklusif menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan PAUD. Inklusivitas melambangkan makna keberagaman mengajarkan kita untuk hidup berdampingan, belajar dari perbedaan, dan merespons dinamika yang terus mengiringi kehidupan manusia. Inklusivitas dalam pendidikan menuntut penerimaan terhadap keberagaman anak, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun latar belakang budaya dan ekonomi. UNESCO dalam *Salamanca Statement* (1994) menegaskan bahwa sistem pendidikan harus dirancang untuk merespons kebutuhan semua anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas dan kebutuhan khusus lainnya. Di Indonesia, semangat ini diperkuat oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang

Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

Namun demikian, implementasi PAUD inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Laporan Kemendikbudristek tahun 2023 menunjukkan bahwa dari seluruh satuan PAUD di Indonesia, hanya sekitar **8,5%** yang secara eksplisit menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan realitas praktik di lapangan, terutama dalam hal kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sarana-prasarana yang mendukung, serta pemahaman pedagogis tentang keberagaman kebutuhan peserta didik.

Dalam kerangka inilah, pendekatan *Multiple Intelligences* (MI) yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 menjadi semakin relevan untuk diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan PAUD inklusif. Gardner mengidentifikasi bahwa kecerdasan manusia bersifat jamak dan tidak tunggal meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Pendekatan MI menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang perlu difasilitasi secara berbeda sesuai dengan cara belajar masing-masing.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan MI dalam pembelajaran PAUD mampu meningkatkan motivasi belajar anak sebesar **32%** dan mengurangi perilaku pasif dalam kelas secara signifikan (Armstrong, 2018). Ketika prinsip MI dipadukan dengan nilai-nilai inklusivitas, maka tercipta suatu ekosistem pendidikan yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga mendorong tumbuhnya potensi anak secara maksimal dalam lingkungan yang suportif dan adaptif.

Buku ini disusun sebagai respons atas kebutuhan praktis dan teoretis dalam mengembangkan model pembelajaran PAUD yang integratif, inklusif, dan berbasis pada pendekatan *Multiple Intelligences*. Dengan menyuguhkan kajian akademis, tinjauan kebijakan, serta contoh praktik baik di lapangan, buku ini bertujuan menjadi panduan komprehensif bagi pendidik, pengelola lembaga PAUD, mahasiswa, serta para pengambil kebijakan dalam menciptakan pendidikan anak usia dini yang ramah keberagaman, humanis, dan berkelanjutan.

Semoga kehadiran buku ini dapat memperkuat langkah transformasi pendidikan anak usia dini di Indonesia menuju sistem yang lebih adil, inklusif, dan memberdayakan seluruh potensi kecerdasan anak.

BAB I

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSIF

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Inklusif

Tantangan saat ini yang dihadapi sistem pendidikan di seluruh dunia yaitu menemukan cara mengikutsertakan semua anak di sekolah. Dalam jurnal “*Promoting Education and Equity in Education: Lesson from International Experiences*”, Mel Ainscow menyampaikan bahwa negara-negara miskin banyak penduduknya yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal sedangkan di negara kaya banyak anak muda yang meninggalkan sekolah karena sekolah dianggap tidak memiliki nilai yang berarti.¹

Fenomena ini membuat kesimpangsiuran tentang pentingnya mengenyam pendidikan di Indonesia, Undang-undang Dasar 1945 menyatakan bahwa “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Hal tersebut menandakan bahwa negara peduli terhadap nasib bangsa ini ke depan dan menandakan betapa pentingnya seseorang harus “terdidik”. Dasar filosofis yang

¹ Mel Ainscow, ‘Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences’, *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>>.

menjadikan pasal ini tersurat dalam Undang-undang Dasar 1945 karena ilmu merupakan kunci dari peningkatan suatu bangsa, bekal masa depan setiap anak untuk mengembangkan pengetahuan, menjadikan dunia ini lebih damai, ramah dan terpelihara.

Betapa pentingnya pengembangan pengetahuan sampai Prof. Dr. Muhammad Ali Ramadhani, S.TP., M, T dalam orasi ilmiahnya di Wisuda Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta bahwa "ilmu mudah dibawa, tidak habis saat dibagikan dan ilmu itu sebagai penjaga manusia, karena itu sesungguhnya nilai kemanusiaan yang harus dijaga".

Tersirat dari pernyataan di atas bahwa ilmu juga merupakan pembentuk sebuah peradaban. Peradaban seperti apa yang kita inginkan saat ini tergantung kepada kualitas manusia, karena manusia dianugerahi Sang Pencipta berupa akal, hati dan *nafs* (jiwa). Hadirnya konsep pendidikan inklusif beberapa dekade yang lalu, diterima masyarakat sebagai sebuah fenomena yang bagus, karena berfungsi memberikan hak dan layanan yang sama bagi seluruh anak (*education for all*).

Mel Ainscow melanjutkan bahwa di beberapa negara, beranggapan bahwa pendidikan inklusif adalah mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler. Pemahaman akan definisi pendidikan inklusif itu sendiri adalah salah kaprah dan tidak sesuai dengan pernyataan Salamanca dan deklarasi Dakar di Senegal Afrika Barat menyatakan bahwa pada prinsipnya pendidikan terbuka untuk semua. Sesuai pernyataan Mel Ainscow: "*In some countries, inclusive education is still thought of as an approach to serving children with disabilities within general education settings. Internationally, however, it is increasingly seen more broadly as a principle that supports and welcomes diversity amongst all learners.*"

Menurut O'Neil dalam Irdamurni bahwa pendidikan inklusif merupakan konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua kalangan, bukan hanya anak reguler, melainkan semua anak yang terlahir dengan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan agar tumbuh kembangnya optimal. Dalam buku *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, David Smith menawarkan pemikiran lebih terkait pendidikan inklusif yaitu tentang menciptakan suasana sekolah yang menghargai multikultur, menciptakan suasana persamaan gender di sekolah dan menerima perbedaan yang ada pada manusia satu dengan yang lainnya.² Sebagaimana penjelasan sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana sekolah yang menghargai multikultur; bermakna konsep Indonesia sebagai sebuah negara yang berasaskan Bhineka Tunggal Ika memiliki ribuan kebudayaan, ras, suku, bahasa, kelas, agama, warna kulit dan lain sebagainya, membutuhkan sikap saling menghargai, menghormati satu dengan yang lain dan sikap toleransi antar etnik yang berbeda.
2. Menciptakan suasana persamaan gender di sekolah; dalam konteks budaya Indonesia, dalam sejarah, anak laki-laki lebih dihargai secara mereka dianggap lebih unggul dan tulang punggung keluarga kelak. Mereka terkadang lebih banyak mendapatkan perhatian positif dibanding kaum perempuan. Kaum perempuan di tanah Jawa dari dahulu selalu dianggap sebagai sosok yang lemah, tidak dapat memutuskan perkara rumit, bergantung kepada laki-laki dan hanya mampu mengurus anak dan rumah tangga, sedangkan perihal lain kaum perempuan dianggap tidak sanggup untuk menyelesaikannya. Hal tersebut

² Moh. Sugiarnin (terj) Baihaqi (ed) David Smith (pen), *Konsep Dan Penerapan Sekolah Pembelajaran Inklusi*, 2006.

kadang terbawa ke sekolah, yang berimbas pada ketidaksamaan perlakuan antar gender.

3. Harus menerima perbedaan manusia lembaga sekolah harus menjadi lembaga yang membebaskan masyarakat dari efek-efek prasangka yang buruk di mana dalam lingkungan sekolah itu terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, pihak yayasan, supir, penjaga, ibu kantin dan OB sekolah. Kesemuanya memiliki karakter dan sikap berbeda. Disitulah letak pembelajaran bagaimana kita dapat menerima perbedaan manusia dari pengalaman dan pembelajaran sehari-hari.

Pendidikan inklusif selanjutnya dimaksud oleh Aris, Kasman, Dea dan Supardi memiliki makna yang sama namun terkesan sempit maknanya karena inklusif di sini hanya dibatasi dengan “anak berkebutuhan khusus” menurut Aris dalam jurnal *Al-Riwayah* menyatakan bahwa pendidikan inklusi yakni sebagai sebuah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak reguler sedangkan pengertian pendidikan inklusif menurut Kasman adalah sistem layanan pendidikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar di sekolah umum atau sekolah terdekat bersama siswa reguler, dengan tujuan mengembangkan potensi mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.³

Pengertian pendidikan inklusif menurut Aris sejalan dengan pendapat Kasman yaitu Pendidikan yang melibatkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebayanya di

³ Aris Armeth Daud Al Kahar, “Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif ‘ Education for All , ’” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 45–66.

sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggal mereka.⁴ Sedangkan pendidikan inklusif menurut Dea adalah pendidikan dengan pendekatan khusus, pendekatan ini melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik fisik, intelektual, maupun emosional, untuk belajar bersama teman-teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus dalam satu lingkungan yang sama.⁵ Selain itu arti pendidikan inklusif menurut Supardi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada semua peserta didik dengan kelainan serta potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya dalam satu lingkungan pendidikan.⁶

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang mengakomodir semua potensi, minat dan bakat anak dalam *setting* proses pembelajaran yang kondusif untuk semua.

Tujuan dari pendidikan inklusif menurut Ishartiwi adalah membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung anak, agar semua siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka secara penuh dan positif sesuai dengan karakteristik dan batas kemampuan masing-masing.⁷ Tujuan pendidikan inklusif lainnya menurut Sanjaya dan kawan-kawan adalah menyediakan kesempatan belajar bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang, mengajarkan mereka untuk menghargai keberagam-an, tidak bersikap

⁴ Kasman, 'Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8.2 (2020), 514–519.

⁵ Dea Mustika et al., "Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak," *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* 1, no. 4 (2023): 41–50.

⁶ Supardi Supardi, "Pendidikan Inklusif: Antara Harapan Dan Kenyataan," *Society* 14, no. 1 (2023): 1–10.

⁷ Ishartiwi Ishartiwi, "Fungsi Unit Layanan Disabilitas Dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif," *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 19, no. 1 (2023): 7–19.

diskriminatif, dan menerima anak berke-butuhan khusus sebagai bagian integral dari komunitas.⁸

Selain itu tujuan Pendidikan inklusif menurut Syaiful yaitu memungkinkan guru dan siswa merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya sebagai tantangan serta pengayaan dalam lingkungan belajar, bukan sebagai masalah.⁹ Dapat disimpulkan dari banyaknya pendapat tentang pengertian dan tujuan yaitu pendidikan inklusif adalah evolusi dalam paradigma pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memberikan kesempatan bagi semua anak termasuk ABK untuk belajar, dengan tujuan mengembangkan potensi mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan inklusif, berdasarkan pedoman yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan SLB dalam Yasmita, Mahdum dan Kartikowati, maka pendidikan inklusi memiliki 4 karakteristik makna, yaitu:

1. Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus menerus dalam usaha menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak;
2. Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar anak dalam belajar
3. Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapatkan kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.

⁸ Yofi Sanjaya, Dwiwana Habsary, and Agung Kurniawan, "Jurnal Seni Dan Pembelajaran," *Jurnal Seni dan Pembelajaran* 10, no. 4 (2019): 1–7.

⁹ Atun Lestari, Farid Setiawan, and Eviana Agustin, "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar," *Arzusin* 2, no. 6 (2022): 602–610.

4. Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Pendidikan inklusi tidak serta merta hanya bagi anak berkebutuhan khusus dengan “hambatan fisik, emosional dan intelektual saja, melainkan mengakomodir semua anak dengan segala keunikannya.

B. Landasan Dasar dan Prinsip Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif tidak hanya fokus pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga pada semua anak, dengan mendorong interaksi positif di antara mereka. Melalui penerapan metode pengajaran yang adaptif dan kolaboratif, setiap anak diberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai kemampuannya. Dalam konteks anak usia dini, pendidikan inklusif tidak hanya berperan dalam membangun keterampilan kognitif, tetapi juga dalam menumbuhkan rasa empati, kerjasama, dan saling menghargai sejak dini. Implementasi prinsip-prinsip inklusi pada tahap ini sangat penting karena menjadi fondasi untuk menciptakan generasi yang lebih inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan di masa depan. Adapun landasan dasar dalam pendidikan inklusif terdiri dari landasan filosofis, yuridis dan empiris, berikut pembahasannya:

1. Landasan filosofis

Setiap bangsa memiliki pandangan hidup atau filosofi sendiri, begitu pula dengan bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang mempunyai pandangan atau filosofi sendiri, maka dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif harus diletakkan atas dasar pandangan hidup atau filosofi bangsa Indonesia sendiri. Landasan

filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horisontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebinekaan *vertical* ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya. Sedangkan kebinekaan horisontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dan sebagainya. Karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.¹⁰

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, keberagaman termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk kebhinekaan, seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya, atau agama. Di dalam diri individu berkebutuhan khusus pastilah dapat ditemukan keunggulan–keunggulan tertentu. Kelemahan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama, tetap dalam kesatuan. Hal ini harus terus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar peserta didik yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih,

¹⁰ Aris Armeth Daud Al Kahar, *Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif “Education for All”*, dalam Jurnal Pendidikan Al-Riwayah, Vol.11 No.1, April 2019, 49

dan silih asuh dengan semangat toleransi yang nampak atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut:¹²

- a Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti 'bhineka tunggal ika.' Keragaman dalam etnik, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b Pandangan agama khususnya Islam antara lain ditegaskan bahwa: manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan bukan karena fisik tetapi taqwanya, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri, manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi(inklusif)
- c Pandangan universal hak azasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, hak pekerjaan.

Landasan-landasan penerapan pendidikan inklusi di Indonesia seperti yang termuat dalam landasan filosofis. Landasan filosofis adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat. hal ini memberikan keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak reguler

¹¹ Saiful Jamil, *Pendidikan Inklusi*, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pendidikan-inklusi/> diakses tanggal: 25 September 2022

¹² Nenden Ineu Herawati, *Pendidikan Inklusif*, dalam jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No.1, Bandung:2016, 6

lainnya dalam lingkungan yang sama (*Education for All*).¹³ mereka memperoleh hak-hak sebagai berikut: (1) setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, (2) setiap anak mempunyai potensi, karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda, (3) sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan anak, (4) anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk memperoleh akses pendidikan di sekolah umum, (5) sekolah umum dengan orientasi inklusi merupakan media untuk menghilangkan sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan bagi semua.

2. Landasan Yuridis

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *the National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.¹⁴ Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkebutuhan khusus secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen.¹⁵ Walau demikian,

¹³ Diyah Nihayatus S, Layanan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembelajaran Siswa Autis di sekolah dasar inklusi (Skripsi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 26

¹⁴ S. Heller K.A., Holtzman, W.H., Messick, *Placing Children in Special Education: A Strategy for Equity* (Washington DC: National Academy Press, 1982)., 34

¹⁵ Herbert J Walberg Edward T Baker, Margaret C Wang, "The Effects of Inclusion on Learning," *Educational Leadership Alexandria* 52, no. 4 (1995): 33–35.

untuk menaungi pendidikan inklusif ini, maka membutuhkan perlindungan dari negara sebagai satu kesatuan utuh dalam kedaulatan. Diantara undang-undang yang mendukung pendidikan inklusi seperti:

- a Dalam undang-undang dasar amandemen 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat 2: setiap warga negara wajib mengikut pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- b Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional diatur dalam bab IV pasal 5 ayat 1 dan 2 tentang hak-hak penyandang disabilitas, (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu, (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- c Selanjutnya PP no. 13 tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk anak disabilitas sebagai wujud perhatian pemerintah terhadap penyandang disabilitas. Penyelenggara pendidikan inklusi harus menyediakan akomodasi berdasarkan ragam penyandang disabilitas dan memperhatikan standar nasional pendidikan dan standar nasional pendidikan tinggi. Bentuk akomodasi yang layak antara lain: (1) kesediaan aksesibilitas untuk atau menuju tempat yang lebih tinggi dalam bentuk bidang miring, lift, atau bentuk lainnya bagi peserta didik penyandang disabilitas fisik; (2) pemberian afirmasi seleksi masuk di lembaga penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kondisi fisik/intelektual/mental/kondisi sensorik; (3) fleksibilitas proses pembelajaran. (4) fleksibilitas bentuk materi pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan; (5)

fleksibilitas dalam perumusan kompetensi lulusan dan atau capaian pembelajaran; (6) penyesuaian rasio antara jumlah guru/dosen dengan jumlah peserta penyandang disabilitas intelektual di kelas; (7) fleksibilitas dalam evaluasi dan penilaian kompetensi; (8) fleksibilitas waktu penyelesaian tugas dan evaluasi; (9) asistensi dalam proses pembelajaran dan evaluasi; dan atau bentuk lain yang dapat menjamin peserta didik penyandang disabilitas fisik untuk mendapat layanan pendidikan; (10) penyediaan ruang untuk melepas ketegangan ruang relaksasi; (11) ijazah dan/atau sertifikat kompetensi yang menginformasikan capaian kemampuan.

- d PP no. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pelaksanaan Pendidikan Dalam PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan pada Pasal 129 Ayat 3 yang menyebutkan 12 (dua belas) jenis kelainan peserta didik berkebutuhan khusus: tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; kesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penggunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; memiliki kelainan lain.
- e Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Definisi pendidikan inklusif dalam peraturan menteri pendidikan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah sistem pendidikan yang didesain dengan memberikan hak yang sama kepada peserta didik yang normal maupun peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti

proses pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan lembaga pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya .

- f UU N0. 8 Tentang Penyandang Disabilitas. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat (1) tentang penyandang disabilitas mengatur bahwa; “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” Menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 Pasal 1 ayat (1) tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas mengatur bahwa ; “Penyandang Disabilitas atau disebut dengan nama lain adalah setiap orang yang mengalami gangguan, kelainan, kerusakan, dan/atau kehilangan fungsi organ fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu tertentu atau permanen dan menghadapi hambatan lingkungan fisik dan sosial.”

Penyandang disabilitas adalah minoritas di dunia. Ada lebih dari 600 juta penyandang disabilitas di dunia, Menurut statistik WHO, ada sekitar 20 juta penyandang disabilitas di Indonesia diperkirakan akan tumbuh dari tahun ke tahun. Keberadaan penyandang disabilitas yang masih tersisih dari masyarakat khususnya di Indonesia menjadi salah satu kendala bagi penyandang disabilitas.

Hak-hak yang terdapat dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas tersebut menjadi dasar bagi kaum

penyandang disabilitas untuk mempertahankan hidupnya serta memperjuangkan hak yang ada pada dirinya, namun dalam kenyataannya masih terdapat hak penyandang disabilitas yang diabaikan oleh Pemerintah, salah satunya adalah hak atas pekerjaan dan lapangan kerja. Hak atas pekerjaan dan lapangan kerja yang dimaksud dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas adalah sebuah hak asasi manusia yang tidak bisa dipisahkan karena setiap manusia dan semua orang berhak untuk berpartisipasi, berkontribusi dan menikmati pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan politik, di mana semua hak asasi manusia dan kebebasan yang mendasar bisa sepenuhnya diwujudkan.

3. Landasan Empiris

Ada beberapa hal yang melandasi pendidikan inklusif secara empiris seperti berdasarkan referensi diantaranya:

a. Konveksi Hak Anak 1989

Anak merupakan amanat dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Di tangan mereka peran-peran strategis yang kelak menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara Indonesia bertumpu. Dengan ke-khususan ciri dan sifat mereka, serta mental dan fisik yang rentan, anak membutuhkan perawatan dan perhatian, sehingga setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental \maupun sosial.

Konvensi Hak-hak anak tahun 1989 yang disepakati dalam Sidang Majelis Umum (*General Assembly*) PBB ke 44, yang selanjutnya telah dituangkan dalam resolusi PBB no 44/25 tanggal 25 Desember 1989, berdasarkan materi hukum yang tercakup dalam Konvensi Hak-hak Anak, maka dapat dikualifikasikan beberapa isi

konvensi, yaitu: (1) penegasan hak-hak anak; (2) perlindungan anak oleh negara; (3) peran serta berbagai pihak dalam menjamin penghormatan terhadap hak-hak anak.

b Pernyataan Salamanca 1994 tentang Pendidikan Inklusi

Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Penyandang Kelainan, UNESCO menyatakan bahwa khususnya di negara-negara sedang berkembang, ada pergerakan historis dari pendidikan penyandang kelainan ke integrasi menuju inklusi. Namun, model ini bukan suatu keharusan, dan bila memungkinkan, akan menghemat waktu dan sumber-sumber jika langsung melaksanakan inklusi. Praktek mengadakan ‘unit kecil’ di sekolah umum sering kali disebut inklusi dan justru hal ini dapat mengakibatkan eksklusi lagi. Ini sebuah contoh model di negara maju. Konsep inti model pendidikan inklusi telah diungkapkan dalam pernyataan Salamanca yang meliputi: (1) penyandang kelainan memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya; (2) perbedaan itu normal adanya; (3) sekolah perlu mengakomodasi semua anak, termasuk penyandang kelainan; (4) penyandang kelainan seyogyanya bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya; (5) partisipasi masyarakat itu sangat penting bagi model inklusi; (6) pengajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari inklusi; (7) kurikulum yang fleksibel seyogyanya disesuaikan dengan anak, bukan sebaliknya; (8) pendidikan model inklusi memerlukan sumber-sumber dan dukungan yang tepat; (9) sekolah model inklusi memberikan manfaat untuk semua anak karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusif; (10) inklusi meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan.

c. Komitmen Dakar mengenai Pendidikan Untuk Semua, 2000

Deklarasi Dakar terkait (Pendidikan untuk semua) juga menyatakan enam hal: *pertama*, memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan tidak mampu. *Kedua*, menjamin bahwa menjelang tahun 2015, semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit, dan mereka yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses untuk menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik. *Ketiga*, menjamin bahwa kebutuhan belajar semua manusia muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup (*life skills*) yang sesuai. *Keempat*, mencapai perbaikan 50% pada tingkat keaksaraan orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang. *Kelima* menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005 dan mencapai persamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015, dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atau akses penuh dan sama pada prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas pendidikan yang baik. *Keenam*, memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, sehingga hasil-hasil belajar yang diakui dan terukur dapat diraih oleh semua, terutama dalam keaksaraan dan kecakapan hidup (*life skills*) yang penting.¹⁶

Berikut prinsip pendidikan inklusif:

¹⁶ Djudju Sudjana, Pendidikan Non Formal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Serta Asas, (Bandung: Falah Production, 2004), 334.

1. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu¹⁷

Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak. Tidak ada peserta didik yang boleh dikecualikan dari kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pemerataan ini tidak hanya soal akses, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap anak menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

2. Prinsip keberagaman¹⁸

Keberagaman adalah salah satu kekuatan terbesar dalam pendidikan inklusif. Prinsip ini mengakui bahwa setiap peserta didik membawa kekhasan mereka masing-masing, baik dari segi budaya, kemampuan, maupun latar belakang. Pendidikan inklusif menghargai perbedaan ini sebagai aset yang memperkaya proses belajar, menciptakan lingkungan yang menerima dan menghormati berbagai perspektif, serta mengajarkan peserta didik untuk hidup harmonis dalam keberagaman.

3. Prinsip keberlanjutan¹⁹

Pendidikan inklusif berkomitmen untuk menciptakan perubahan jangka panjang dalam sistem pendidikan. Prinsip keberlanjutan menekankan bahwa upaya inklusif harus terus berlanjut, dengan dukungan yang konsisten dan adaptasi yang diperlukan seiring berjalannya waktu. Ini berarti memastikan bahwa kebijakan, praktik, dan sumber daya terus diperbarui dan disesuaikan

¹⁷ Rahman Rahman et al., "Prinsip, Implementasi Dan Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Inklusi," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 2 (2023): 1075–1082.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik di masa mendatang.

4. Prinsip keterlibatan²⁰

Partisipasi aktif semua pihak termasuk peserta didik, orang tua, guru, dan komunitas adalah kunci sukses pendidikan inklusif. Prinsip keterlibatan menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara semua pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ini juga berarti memberikan suara kepada peserta didik dalam proses pembelajaran mereka sendiri, serta memastikan bahwa mereka merasa dihargai dan terlibat dalam setiap aspek pendidikan mereka.

C. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen. Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjaringan atau proses menemukan anak apakah mempunyai kelainan atau masalah, atau proses pendeteksian dini terhadap anak yang di duga memiliki berkebutuhan khusus.²¹ Dalam buku Menuju Pendidikan Inklusi (Panduan Praktis Untuk Mengajar) terjemahan dari *Including Student With Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teacher*, mengklasifikasi ABK dalam dua kategori: siswa penyandang disabilitas angka kejadian rendah dan siswa penyandang disabilitas angka kejadian tinggi. Dalam kategori rendah diantaranya kesulitan belajar, gangguan emosi dan gangguan bicara dan bahasa. 428 sedangkan mereka yang mengalami angka kejadian tinggi seperti

²⁰ Ibid.

²¹ Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 11

gangguan bicara dan bahasa 278 (gangguan bicara: kesulitan dalam pelafalan, suara dan kefasihan, gangguan bahasa: bahasa reseptif dan ekspresif) ketidakmampuan belajar, gangguan emosi atau gangguan kecerdasan ringan.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan disleksia memerlukan langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan bahwa kebutuhan pendidikan mereka terpenuhi dengan tepat. Berikut adalah narasi yang mencakup lima tahapan penting dalam identifikasi dan penanganan disleksia:

1. *Screening*²²

Tahap pertama dalam mengidentifikasi disleksia adalah melakukan *screening* atau penyaringan awal. *Screening* dilakukan untuk mendeteksi tanda-tanda awal disleksia pada anak, yang biasanya terlihat pada usia sekolah dasar. Guru, orang tua, atau tenaga medis dapat mengamati gejala seperti kesulitan membaca, menulis, atau mengenali huruf dan kata. Anak yang menunjukkan tanda-tanda ini perlu diperhatikan lebih lanjut untuk menentukan apakah mereka memerlukan evaluasi lebih mendalam.

2. *Referral* (Pengalihanganan)²³

Setelah *screening* mengindikasikan adanya potensi disleksia, anak tersebut harus dirujuk kepada profesional yang lebih ahli. Proses referal atau pengalihanganan ini melibatkan pemindahan tanggung jawab kepada psikolog pendidikan, spesialis gangguan belajar, atau dokter spesialis. Mereka akan melakukan serangkaian

²² Irdhan Epria Darma Putra and Neviyarni S Neviyarni S, "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Awal," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 202–212.

²³ Ibid.

tes dan evaluasi untuk memastikan apakah anak benar-benar memiliki disleksia dan seberapa parah gangguannya. Evaluasi ini sangat penting untuk mendapatkan diagnosis yang akurat. Tahap referal, merupakan tahap rujuk ke ahli lain terlebih dulu, para tim ahli yang dimaksud seorang psikolog, dokter, orthopedagog, terapis. Baru dikembalikan lagi ke guru untuk ditangani, proses perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan inilah yang disebut *referral*.²⁴

3. Klasifikasi²⁵

Setelah diagnosis disleksia ditegakkan, anak akan diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahan dan jenis dukungan yang diperlukan. Klasifikasi ini membantu dalam menentukan pendekatan pendidikan yang paling sesuai, apakah anak memerlukan pendidikan khusus, penyesuaian kurikulum, atau bentuk dukungan lainnya. Dengan klasifikasi yang tepat, anak dapat menerima intervensi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka.

4. Perencanaan pembelajaran²⁶

Langkah selanjutnya adalah perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru bersama dengan tim spesialis akan membuat Rencana Pembelajaran Individual (RPI) atau *Individualized Education Program* (IEP). Rencana ini mencakup tujuan-tujuan pembelajaran yang spesifik, strategi pengajaran yang efektif, serta alat dan sumber daya yang diperlukan untuk

²⁴ Dewi Ratih Rapisa, "Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus," *Pedagogia* 16, no. 1 (2018): 16.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

mendukung perkembangan anak. Pendekatan yang dipersonalisasi ini membantu anak dengan disleksia untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan adaptif.

5. Pengawasan perkembangan pembelajaran²⁷

Tahap terakhir dalam identifikasi dan penanganan disleksia adalah pengawasan perkembangan pembelajaran. Pengawasan ini dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan anak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam RPI atau IEP. Guru, orang tua, dan spesialis perlu berkolaborasi untuk memonitor efektivitas metode pengajaran yang digunakan, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan pengawasan yang konsisten, anak dengan disleksia dapat terus berkembang dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk sukses dalam pendidikan.

D. Deteksi Dini dan Intervensi Anak Usia Dini di PAUD Inklusif

Deteksi dini adalah langkah awal dalam menetapkan diagnosis yang tepat, yang akan membantu memperbaiki kondisi anak berkebutuhan khusus di masa depan.²⁸ Di balik setiap senyum dan tangis seorang anak, terdapat potensi luar biasa yang mungkin memerlukan perhatian khusus. Dengan melakukan deteksi dini, orang tua dan tenaga pendidik dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal dari kebutuhan khusus anak, seperti gangguan perkembangan, kesulitan belajar, atau tantangan sosial-emosional. Proses deteksi ini merupakan langkah awal yang penting untuk menentukan tindakan

²⁷ Ibid.

²⁸ Sri Wahyuni and Effran Zudeta, "Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Dan Pelatihan Merajut Bagi Masyarakat," *JPPKb Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus* 1, no. 2 (2023): 1–9.

atau intervensi yang sesuai bagi anak dengan kebutuhan khusus.²⁹ Adapun intervensi dini dilaksanakan berdasarkan kondisi objektif anak, dengan tujuan untuk membantu anak mengoptimalkan kemampuannya.³⁰

Deteksi dini dan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan langkah krusial dalam memastikan perkembangan optimal mereka. Proses deteksi dini melibatkan identifikasi tanda-tanda atau gejala yang menunjukkan adanya kebutuhan khusus pada anak, baik itu dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Dengan mengenali kebutuhan ini sejak dini, orang tua, pendidik, dan tenaga profesional dapat memberikan dukungan yang tepat dan segera, sehingga anak dapat memperoleh kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Deteksi dini tidak hanya melibatkan pengamatan oleh orang tua atau guru, tetapi juga sering kali membutuhkan penilaian dari tenaga profesional seperti psikolog, terapis, atau dokter. Melalui asesmen yang komprehensif, berbagai aspek perkembangan anak dievaluasi untuk memastikan adanya kebutuhan khusus dan menentukan bentuk intervensi yang paling sesuai.

Intervensi yang tepat waktu adalah kunci untuk membantu ABK mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mencapai potensi penuh mereka. Intervensi ini bisa berupa terapi, seperti terapi wicara atau terapi okupasi, program pendidikan yang disesuaikan, atau dukungan sosial dan emosional. Tujuannya adalah

²⁹ Uswatun Nisa, Akhmad Rifandi, and Anisa Fitri Syahrida, 'Early Detection Of Children With Special Needs And Adaptive Learning Design Program On Early Childhood Education', 7.5 (2023), 1–10.

³⁰ Inna Hamida Zusfindhana, "Analisis Pelaksanaan Program Intervensi Dini Anak Dengan Hambatan Pendengaran Di PAUD Inklusi Jember," *Jurnal ORTOPEDEAGOGIA* 7, no. 1 (2021): 34.

untuk memberikan anak-anak ini keterampilan dan sumber daya yang mereka butuhkan agar dapat berfungsi dengan baik dalam lingkungan mereka, baik di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat. Proses ini bukan sekadar mengenali perbedaan, tetapi memahami bagaimana memberikan dukungan terbaik sejak dini. Dengan langkah ini, setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal, mendapatkan pendidikan yang sesuai, dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kebutuhan unik mereka. Deteksi dini bukan hanya tentang mengetahui lebih awal, tetapi juga tentang memberi mereka kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih cerah dalam proses pembelajaran PAUD Inklusif.

Pentingnya deteksi dini dan intervensi tidak bisa dilebih-lebihkan. Semakin cepat anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan, semakin besar peluang mereka untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Ini bukan hanya tentang mendukung mereka secara individual, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan. Dalam jangka panjang, upaya ini membantu membangun landasan bagi kesetaraan pendidikan dan kehidupan yang berkualitas bagi semua anak, tanpa memandang perbedaan atau tantangan yang mereka hadapi.

E. Pelaksanaan Pembelajaran PAUD Inklusif

Setiap anak yang lahir diibaratkan seperti "kertas kosong" tetapi Pengalaman hidup yang mereka alami akan menjadi sumber pengetahuan yang perlahan-lahan membentuk fondasi pola pikir manusia yang beradab dan maju. Anak-anak terlahir dengan berbagai "keistimewaan" yang merupakan anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan perlu hadir dengan pendekatan

pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi serta potensi unik setiap anak, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Melalui pembelajaran inklusif pada PAUD, diharapkan sekolah menjadi tempat yang ramah dan menyenangkan bagi setiap anak dengan keanekaragaman mereka.

Menurut pandangan penulis, pelaksanaan pendidikan inklusif untuk anak usia dini tetap harus sesuai dengan prinsip dan aturan pendidikan inklusif secara umum, mencakup kurikulum, kebijakan, lingkungan, tenaga pendidik, serta fasilitas yang fokus pada kebutuhan anak usia dini, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar potensi mereka dapat berkembang melalui stimulasi yang sesuai. Di Indonesia, pendidikan inklusif diterapkan melalui beragam model pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, mengingat perbedaan kondisi dan letak geografis setiap wilayah. Adapun model pendidikan inklusif yang dapat diterapkan meliputi berbagai model berikut ini.³¹

(1) Kelas reguler (inklusi penuh), anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama; (2) Kelas reguler dengan *cluster*, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus; (3) Kelas reguler dengan *pull out*, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus; (4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di

³¹ Dr. Drs. H. Sukardari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kamva Publisher, 2019), <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>.

kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus; (4) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler; (5) Kelas khusus penuh, anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler

Menurut Sukardari dalam Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus bahwa kegiatan pembelajaran dalam setting inklusi akan berbeda baik dalam strategi, kegiatan, media dan metode. Dalam *setting* inklusi, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.³² Sebagaimana kita ketahui, dalam satu jenis hambatan saja bisa memiliki *symptom* (ciri-ciri) yang berbeda, apalagi melihat jenis-jenis hambatan yang lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Adapun tugas dalam tahap perencanaan pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran

Dalam pengelolaan PAUD inklusi yang pertama dilakukan adalah merancang pembelajaran, mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu

³² Ibid.

proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Seperti kurikulum, tenaga pendidik, pengorganisasian pembelajaran anak inklusi, dalam Mukhlisah dinyatakan bahwa “kurikulum pembelajaran siswa inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya”.³³

Dalam pedoman terdapat 3 macam modifikasi: pertama memodifikasi alokasi waktu, kedua, memodifikasi isi/materi, ketiga memodifikasi kelas.

Adapun langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut³⁴:

- a. Guru sekolah inklusif mengembangkan perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) dengan mempertimbangkan perbedaan individu;
- b. Penyusunan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, LP, dan Materi) bagi ABK mempertimbangkan hasil asesmen dan atau masukan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti; GPK, Psikolog, Dokter, dan orang tua dan lainnya;
- c. Peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa dan bakat istimewa menggunakan kurikulum akomodatif sesuai karakteristik dan potensinya

2. Proses pembelajaran

Pada prinsipnya proses pembelajaran yang ramah harus menggunakan pendekatan *active learning*. Anak diajak terlibat dalam

³³ AM. Mukhlisah, “Pengelolaan Kelas Inklusi Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya,” *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2013): 11

³⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, “Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,” *Departemen Pendidikan Nasional*, no. 70 (2011): 28.

setiap kegiatan dan pembelajaran berpusat pada anak, ruang lingkup pembelajaran ini berpusat pada individual masing-masing anak dan senantiasa memberikan kesempatan kepada guru juga untuk mengeksplor anak berdasarkan tingkat kemampuan dan perkembangannya. Sapon-Shevin mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif:³⁵

(1) Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan; (2) Pendidikan inklusif berarti menerapkan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Mengajar kelas yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar; (3) Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif; (4) Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Aspek penting dalam pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, berbagai metode mengukur keterampilan dan pengetahuan, dan membutuhkan bantuan eksternal yang bertugas mendidik anak seperti para profesional, ahli bahasa, orthopedagog, konselor, dokter, psikolog, dan sebagainya; (5) Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Berikut langkah pelaksanaan pembelajaran PAUD inklusi³⁶:

- a. Guru mengorganisasi kelas sesuai kebutuhan peserta didik dalam setting kelas inklusif.

³⁵ UNESCO, "Overcoming Exclusion through Inclusive Approaches in Education," *Unesco* (2003): 32, file:///C:/Users/labiatat.UNAM/Downloads/134785eng.pdf, 23

³⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, "Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," *Departement Pendidikan Nasional*, no. 70 (2011): 28

- b. Guru menyampaikan pembelajaran mengacu pada standar proses (elaborasi, eksplorasi, konfirmasi) dengan menerapkan strategi yang variatif dan pakem sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam.
 - c. Guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.
 - d. Guru memberikan tugas-tugas dan atau lembar kerja siswa yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.
 - e. Guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar yang beragam serta berkesinambungan dengan prinsip fleksibilitas.
3. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran
- a. Prosedur penilaian pembelajaran

Evaluasi/penilaian adalah suatu proses sistematis pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tersebut, untuk membuat keputusan-keputusan, baik yang berupa angka (hasil tes) dan/atau deskripsi naratif (hasil observasi).³⁷ Proses sistematis evaluasi/penilaian meliputi, tahapan perencanaan, pengumpulan informasi disertai bukti pencapaian hasil belajar, pelaporan, dan penggunaan informasi hasil belajar peserta didik.

Evaluasi adalah proses memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan.³⁸ Evaluasi pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi adalah langkah penting dalam memastikan bahwa setiap anak, tanpa

³⁷ Direktorat PPK-LK, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009), (Jakarta, Kementerian pendidikan dan kebudayaan:2011) h. 29

³⁸ . Ni Made Laksani Ayu, . Luh Ayu Tirtayani, S.Psi., M.Psi., and . Dr. Ida Bagus Gede Surya Abadi, S.E., M.P, "Evaluasi Program PAUD Inklusi Di Kota Denpasar Ditinjau Dari Hasil Belajar Dan Perencanaan Program Lanjutan," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 7, no. 1 (2019): 57.

memandang kemampuan atau latar belakangnya, mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan sesuai dengan kebutuhannya.³⁹ Proses ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan, mengevaluasi perkembangan anak-anak secara individual, serta meninjau sejauh mana lingkungan pendidikan inklusif telah mendukung keberhasilan mereka.⁴⁰ Penilaian berfungsi mengukur sejauh mana kemajuan yang dicapai anak, selanjutnya hasil pengukuran tersebut dapat menjadi tolak ukur tindak lanjut program yang akan dilakukan.

Evaluasi yang efektif membuka peluang untuk perbaikan terus-menerus dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih baik bagi semua.⁴¹ Evaluasi dalam konteks PAUD Inklusi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, interaksi sosial, dan kesejahteraan emosional anak-anak. Penggunaan alat evaluasi yang ramah anak dan inklusif sangat penting, sehingga dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan kemampuan anak didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu, evaluasi ini juga melibatkan guru, orang tua, dan profesional lain yang terkait, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan anak. Umpan balik yang diperoleh dari evaluasi ini akan menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian metode pembelajaran, sehingga setiap anak dapat

³⁹ Nadia Aulia Nabilah, Siti Mahmudah, and Diah Anggraeny, "JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti," *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti* 1 (2023): 11–19.

⁴⁰ Maria Melania Oktaviana Bhena et al., "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 1 (2023): 68–74.

⁴¹ Muhammad Firman et al., "Pengukuran Kesuksesan Pendidikan Inklusif: Pengembangan Indikator Kinerja Dan Evaluasi," *Journal on Education* 3, no. 3 (2023): 629–642.

berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan juga membantu memastikan bahwa lingkungan PAUD Inklusi tetap responsif terhadap perubahan kebutuhan anak-anak dan mendukung perkembangan mereka secara holistik. Model evaluasi/penilaian sekolah inklusif harus disesuaikan dengan jenis kurikulum yang dipergunakan (kurikulum standar atau akomodatif). Sebagaimana ilustrasi tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Model penilaian/evaluasi di sekolah inklusi

No	Jenis Kurikulum	Peserta didik	Evaluasi
1.	Kurikulum standar nasional	Peserta didik umum dan berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan rerata dan di atas rerata	Tanpa modifikasi sesuai dengan jenis kelainan peserta didik
2.	Kurikulum akomodatif	Peserta didik berkebutuhan khusus dibawah rerata	Disesuaikan dengan jenis dan tingkat kemampuan

Selanjutnya, langkah-langkah dalam penilaian pembelajaran di kelas inklusi dapat dilakukan sebagai berikut⁴²:

- 1) Merumuskan tujuan penilain,
- 2) Mengembangkan instrumen penilaian,
- 3) Melakukan penilaian dan
- 4) Mengolah hasil penilaian

⁴² Farah Arriani et al., "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi* (2021): 31

b. Sistem Kenaikan Kelas dan Laporan Hasil Belajar

Peserta didik yang menggunakan jenis kurikulum Standar Nasional, dan di atas standar nasional, sistem kenaikan kelasnya didasarkan pada kriteria ketuntasan belajar peserta didik. Peserta didik yang menggunakan jenis kurikulum akomodatif di bawah standar nasional sistem kenaikan kelasnya didasarkan pada usia kronologis.

Sebagaimana terilustrasikan dalam model laporan hasil belajar di sekolah inklusi nampak pada tabel berikut:⁴³

Tabel 1.2 Laporan Hasil Belajar di sekolah inklusi

No	Jenis Kurikulum	Peserta Didik	Evaluasi	Hasil Belajar
1.	Kurikulum Standar Nasional	Peserta didik umum dan berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan rerata dan di atas rerata	1. Tanpa modifikasi 2. Modifikasi sesuai dengan jenis kelainan peserta didik	Narasi dengan ketuntasan belajar
2.	Kurikulum akomodatif	Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan dibawah rerata	Disesuaikan dengan jenis dan tingkat kemampuan.	Narasi dengan ketuntasan belajar dibawah standar nasional didasarkan pada usia kronologis.

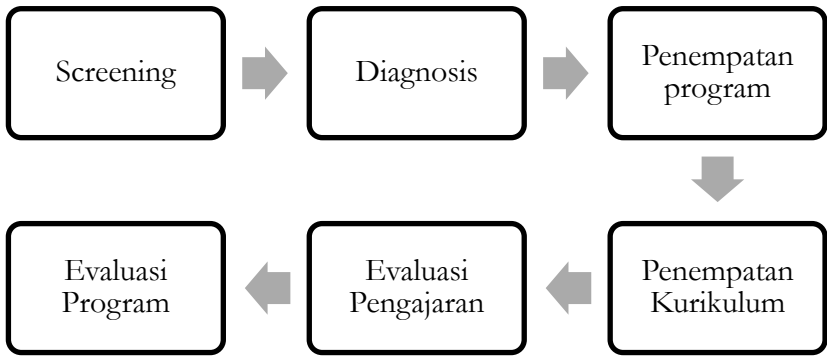
⁴³ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 'Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif', *Departement Pendidikan Nasional*, 70, 2011, 29

Evaluasi yang efektif membuka peluang untuk perbaikan terus-menerus dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih baik bagi semua.⁴⁴ Evaluasi dalam konteks PAUD Inklusi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, interaksi sosial, dan kesejahteraan emosional anak-anak. Penggunaan alat evaluasi yang ramah anak dan inklusif sangat penting, sehingga dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan kemampuan anak didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu, evaluasi ini juga melibatkan guru, orang tua, dan profesional lain yang terkait, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan anak. Umpan balik yang diperoleh dari evaluasi ini akan menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian metode pembelajaran, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan juga membantu memastikan bahwa lingkungan PAUD Inklusi tetap responsif terhadap perubahan kebutuhan anak-anak dan mendukung perkembangan mereka secara holistik. Posisi penilaian dalam pendidikan inklusif berada setelah alur implementasi kurikulum/proses belajar telah dilaksanakan

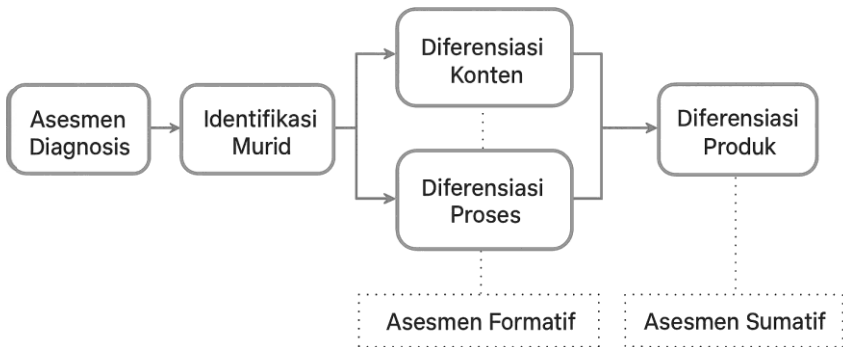
⁴⁴ Muhammad Firman et al., "Pengukuran Kesuksesan Pendidikan Inklusif: Pengembangan Indikator Kinerja Dan Evaluasi," *Journal on Education* 3, no. 3 (2023): 629–642.

Bagan 1.1 Alur Pelaksanaan PAUD Inklusif



4. Review Model PAUD Inklusif: Pembelajaran Berdiferensiasi

Bagan 1.2. Alur Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek



Sumber: *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*

a. Konten

Konten yang dimaksud dengan konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang dipelajari oleh peserta

didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

- 1) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru (materi) atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik.
- 2) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari (materi) itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru; (1) menyediakan pembelajaran mini; (2) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran; (3) Menyediakan media yang sesuai dengan model pembelajaran ; (4) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung

b. Proses

Yang dimaksud dengan proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ini diberi penilaian kualitatif yaitu berupa: (1) Berpotensi, yaitu permainan yang dimainkan terlihat antusias dan dimainkan lebih dari waktu jam belajar; (2) Tidak berpotensi, yaitu permainan dimainkan terlihat jenuh, tidak menarik dan anak tidak betah

c. Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak setelah menyelesaikan satu siklus. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan,

pamahaman dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga guru dapat menilai kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka.

BAB II

ANAK USIA DINI

A. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam psikologi perkembangan anak usia dini dikatakan sebagai anak yang berumur 0-6 tahun. Di Indonesia pengertian anak usia dini ditunjukkan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang berbunyi “pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun”.

Anak usia dini menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika ini mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. Beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengkategorikan anak usia dini sebagai berikut:

1. Kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun
2. Kelompok awal berjalan (*toddler*) berada pada rentang usia 1-3 tahun
3. Kelompok prasekolah (*preschool*) berada pada rentang usia 3-4 tahun
4. Kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5-6 tahun

Menurut NAEYC (*National Association For The Young Children*), yaitu anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK), dan sekolah dasar (SD). Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berusia kurang dari 6 tahun. Di mana pada masa itu seorang anak sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat secara fisik maupun mental, untuk itu perlu diberikan stimulasi melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK.¹

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermanaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal.² Hainstock sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.³

¹ Yulita Rismala et al., "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 1, no. 01 (2021): 46–55.

² C Cecep, "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi," *Jurnal Tabsinia* (2022).

³ YJIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Supriani, "Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam., (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2022).

B. Konsep Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Seorang anak lahir membawa fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang bersih suci dari segala hal, dan pada hakekatnya seorang anak atau bayi belum memiliki karakter. Artinya ia belum memiliki pengetahuan dan pengertian akan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial di mana ia hidup.⁴ Sehingga lingkungannya adalah yang akan mempengaruhi perkembangannya, yang dalam hal ini, orang tua adalah lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak.

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada pembangunan landasan pertumbuhan dan perkembangan jasmani (motorik halus dan kasar), kecerdasan (berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual) dan keterampilan sosial suatu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan sosio emosional (sikap, perilaku, agama), bahasa, dan komunikasi, tergantung pada keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui anak usia dini.⁵

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya melibatkan pendidik dan orang tua dalam proses mengasuh, mengasuh dan mendidik anak dengan menciptakan aura dan lingkungan tempat anak dapat belajar dan menggali pengalaman yang memberikan kesempatan untuk belajar. Memaksimalkan potensi dan kecerdasan anak, serta memahami pengalaman yang diperoleh dari lingkungan melalui observasi, peniruan, dan eksperimen berulang-ulang.⁶ Usia dini lahir

⁴ Singgih Gunarsa and Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: K Gunung Mulia, 2004).

⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013).

⁶ Ibid.

sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, guru, dan pihak-pihak terkait dengan kepentingan pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai adalah:⁷

1. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
2. Mampu memahami hubungan kecerdasan majemuk dengan perkembangan anak usia dini.
3. Mampu memahami pentingnya bermain dalam perkembangan anak usia dini.
4. Mampu memahami pentingnya bermain dalam perkembangan anak usia dini.
5. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

C. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Adapun tahap perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik dan perkembangan sosial emosional:

⁷ Toha Ma'sum, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Toha Ma'sum," *Al Intizam* 01, no. 2 (2018): 38–68.

1. Perkembangan moral berhubungan dengan perilaku seorang individu.

Tingkah laku bermoral adalah tingkah laku yang mengikuti norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Miller menyatakan bahwa:

“Moral development is the process by which human beings learn to monitor their own actions and decide whether a tempting behavior is a good or bad thing to do and then to inhibit inappropriate impulses.”⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan moral adalah sebuah proses di mana seseorang belajar untuk memperhatikan perilaku mereka dan memutuskan apakah sebuah perilaku yang dilakukan baik atau buruk dan kemudian untuk menghambat impuls yang tidak sesuai.

Santrock mengungkapkan bahwa terdapat aturan dalam setiap perkembangan moral yaitu: (1) bagaimana anak berpikir tentang aturan-aturan, (2) bagaimana sesungguhnya anak berperilaku dalam keadaan moral, (3) perasaan moral yakni bagaimana anak merasakan hal-hal moral.⁹ Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman apakah suatu tindakan benar atau salah. Emosi moral adalah tahap di mana seseorang menjadi sadar akan keadaan batinnya mengenai benar atau salahnya suatu tindakan. Kombinasi pengetahuan moral dan emosi moral mengarahkan orang untuk menunjukkan perilaku moral.¹⁰

⁸ Darla Ferris Miller, *Positive Child Guidance* (New York: Thomson Delmar Learning, 2007).

⁹ Santrock John, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2012).

¹⁰ Sitti Rahmawati Talango, “Konsep Perkembangan Anak Usia Dini, ” *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 92–105.

Borba juga berpendapat bahwa perkembangan moral adalah kemampuan untuk memahami benar dan salah. Ini berarti bahwa individu memiliki keyakinan etis yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan mereka sedemikian rupa sehingga mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitar mereka. Dalam hal ini, perkembangan moral yang dialami anak melibatkan serangkaian proses yang membantu mereka memahami sebab dan akibat dari tindakan individu dalam masyarakat. Proses perkembangan moral sendiri memberikan gambaran kepada anak tentang pemahaman yang mudah untuk memahami dampak perbuatannya terhadap orang lain dan tidak melakukan perbuatan jahat.¹¹

2. Perkembangan kognitif

Kognitif merupakan salah satu dari sekian banyak aspek yang mempengaruhi proses berpikir setiap manusia. Proses kognitif mengacu pada kemampuan intelektual yang menjadi ciri seseorang dengan berbagai minat, terutama gagasan dan tujuan belajar. Proses kognitif adalah kemampuan individu untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan peristiwa dan kejadian.¹²

Piaget menunjukkan bahwa perkembangan kognitif merupakan hasil usaha anak dalam memahami dan bertindak terhadap dunianya.¹³ Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa perkembangan kognitif merupakan wujud dari kemampuan setiap anak dalam berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

¹¹ Michele Borba, *Building Moral Intelligence ; The Seven Essential Virtues That Teach Kid to Do the Right Thing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

¹² Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini."

¹³ Papalia Diane E, Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

Ada banyak proses berpikir yang mempengaruhi anak dan lingkungannya selama interaksi yang berlangsung.

Perkembangan kognitif mencakup berbagai proses mental, termasuk persepsi, perhatian, bahasa, penalaran dan memori. Dalam proses mental tersebut semua informasi diolah untuk menghasilkan sebuah respon yang berwujud interaksi. Dari interaksinya tersebut, anak mulai membangun pemahaman tentang lingkungan di dalam otak mengikuti setiap tahapan usia perkembangannya.¹⁴

Tahapan Perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi atas 4 periode antara lain:¹⁵

- a Periode 1, (Kepandaian Sensori Motorik) berkisar antara usia 0-2 Tahun: Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam, dan memukul.
- b Periode 2, (Pikiran Pra Operasional (2-7 Tahun)): Anak-anak belajar berpikir menggunakan symbol.
- c Periode 3, (Operasi berpikir konkrit, (7-11 Tahun) Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis.
- d Periode 4, (Operasi berpikir formal, (11 Tahun-Dewasa): Mengembangkan keterampilan berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.

Dapat disimpulkan bahwa Tahapan perkembangan kognitif pada anak usia dini berkisar dari tahap sensorimotor hingga tahap awal berpikir konkrit. Anak-anak membangun pengetahuan pertamanya melalui mobilisasi sensorik dan motorik pada usia 0–2 tahun, diikuti oleh kemampuan berpikir simbolis pada usia 2–7 tahun. Pada tahap ini, anak menafsirkan pengetahuan berdasarkan

¹⁴ Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini."

¹⁵ William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

informasi simbolis yang diterimanya. Misalnya, anak mengidentifikasi gender berdasarkan pakaian yang dikenakan. Terlebih lagi, pada tahap awal tahap operasional konkrit, anak mulai mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan informasi konkrit yang diterimanya. Pada tahap ini (usia 7 hingga 11 tahun), anak mulai membedakan besaran dan kuantitas berdasarkan pemikiran sistematis.

3. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sistem simbol yang digunakan individu untuk mengkomunikasikan gagasan tentang informasi. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai beberapa aspek. Sowers mengatakan bahwa aspek kebahasaan dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu reseptif dan ekspresif.¹⁶ Proses komunikasi memerlukan kedua aspek ini agar aktivitas berbahasa dapat berjalan.

Aspek reseptif mengacu pada kemampuan seseorang dalam menerima informasi dalam bahasa, termasuk aktivitas mendengarkan dan membaca. Aspek ekspresif sendiri merupakan kebalikan dari aspek reseptif, yaitu kemampuan individu dalam menyampaikan informasi kebahasaan, termasuk kegiatan berbicara dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa secara alami dipelajari dan diperoleh anak melalui lingkungan dan digunakan ketika berinteraksi dengan lingkungan.¹⁷

Gardner mengidentifikasi bahasa sebagai bagian dari teori kecerdasan ganda, yaitu kemampuan berpikir dengan kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan dan memahami

¹⁶ Jyne Sowers, *Language Arts In Early Childhood* (Georgia: GeorgiaFox University, 2000).

¹⁷ Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini."

makna yang kompleks.¹⁸ Bahasa memungkinkan anak menyerap dan mengkomunikasikan informasi tentang lingkungannya dengan melibatkan proses lain, yaitu proses mental. Hal ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial ketika berinteraksi dengan orang lain.

Tahapan perkembangan bahasa anak usia dini menurut Chomsky dimulai dengan:

- a. Bahasa awal dimulai sejak lahir dengan gerakan tubuh yang sangat halus, dan pada usia 6 bulan anak mulai menggetarkan bibir dan lidahnya hingga menghasilkan bunyi seperti “ba” dan “da”.
- b. Pengucapan kata, umumnya sekitar usia satu tahun, bayi mulai dan terus mengucapkan satu kata, seperti “kue”.
- c. Pengucapan dua kata dimulai pada usia sekitar 18 bulan. Anak-anak mulai menggabungkan dua kata untuk mewakili struktur tertentu.
- d. Antara usia 3 dan 6 tahun, anak mulai mengalami perubahan dan perkembangan tata bahasanya, dan setelah mampu menggunakan tiga kata, anak mulai membentuk kalimat negatif dan interogatif.
- e. Pada usia 5 atau 6 tahun, anak sudah menguasai banyak aspek tata bahasa.

Berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Chomsky, diperoleh bahwa tahapan pertama perkembangan bahasa pada anak usia dini diawali dengan munculnya gerakan-gerakan sebagai respons terhadap informasi di sekitarnya. Pada tahap selanjutnya,

¹⁸ Gardner, *Multiple Intelligences (Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa)*. Terjemahan Yelvi Andri Zaimur.

anak mulai menggunakan organ mulutnya untuk membentuk kata dan mengembangkan tata bahasa, khususnya kalimat interogatif dan negatif. Perkembangan ini terjadi antara usia 2 dan 3 tahun. Perkembangan tata bahasa seorang anak pada usia ini terus-menerus mengarah pada pertanyaan-pertanyaan seperti “apa”, “mengapa”, dan “di mana”.¹⁹

4. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada manusia, seperti menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih besar juga berkaitan dengan pola gerakannya. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik kasar dan motorik halus.²⁰

Motorik kasar adalah Gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Hampir semua aktivitas tubuh individu merupakan bentuk keterampilan motorik kasar yang setiap hari dilakukan. Jika motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar maka perkembangan motorik halus berorientasi pada penggunaan otot-otot kecil.²¹

Sedangkan motorik halus adalah Gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.²² Kemampuan motorik halus meliputi kegiatan seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar

¹⁹ Talango, “Konsep Perkembangan Anak Usia Dini.”

²⁰ Ibid.

²¹ Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2012).

²² Fitri Ayu Fatmawati, *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* (Jawa Timur: CV. Caremedia Communication, 2020).

sederhana dan mewarnai, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. meskipun begitu, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.²³

Pelatihan keterampilan motorik fisik pada anak TK sangat bermanfaat bagi anak untuk melatih gerakan-gerakan bermakna sesuai dengan tahap perkembangannya, yang dapat diajarkan melalui kegiatan bermain berdasarkan prinsip belajar anak. Hal ini sesuai dengan teori sistem dinamis yang dikembangkan oleh Thelen & Whiteneyer. Menurut teori ini, untuk mengembangkan keterampilan motorik, anak perlu mengenali sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu, dan menggunakan pengenalan itu untuk melakukan navigasi.²⁴

5. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam memahami orang lain melalui cara ia berinteraksi dengan orang disekitarnya, termasuk orang dewasa. Hal ini mengacu pada perilaku dan reaksi anak ketika bermain dan berpartisipasi dalam aktivitas bersama keluarga, guru, teman, dan pengasuh.²⁵

Morrison mengatakan, menurut Erikson dalam teori psikososial, anak-anak berusia antara lima dan enam tahun berada dalam tahap inisiatif dan rasa bersalah. Tahap ini terjadi pada masa prasekolah ketika anak memasuki dunia sosial yang lebih luas dan menghadapi tantangan baru yang mengharuskan mereka mengembangkan perilaku positif. Anak diharapkan bertanggung

²³ Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini."

²⁴ Suyadi, *Suyadi, Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010).

²⁵ Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini."

jawab atas perbuatannya sendiri, tubuhnya sendiri, hewannya, dan sebagainya. Namun dianggap tidak bertanggung jawab menimbulkan perasaan bersalah yang membuat sangat cemas.²⁶

Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengembangkan rasa percaya diri, percaya, dan empati. Waltz menyatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak pada masa usia dini atau prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (temperamen, genetik, pengaruh), hubungan (kualitas keterikatan), dan lingkungan (prenatal, komunitas keluarga, kualitas pengasuhan).²⁷

D. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan

Teori Behaviorisme dalam Dunia Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Teori ini juga menerapkan bahwa perubahan tingkah laku terjadi melalui adanya stimulus-respon yang bersifat mekanis, dan lingkungan bersifat sistematis, teratur dan terencana yang memberikan pengaruh sehingga manusia bereaksi dalam memberikan respon. Stimulus dan respon harus selalu diamati. Hal ini di sebabkan bahwa lima tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan masa unik yang membuka jalan bagi pendekatan baru dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) dan ketika perubahan mental di anggap tidak penting serta proses belajar belum terjadi maka perubahan itu bisa di lihat secara nyata.²⁸

Setiap anak memiliki pola perkembangan yang baik, anak ketika usianya masih kecil ia memiliki perilaku yang sangat keras

²⁶ Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2022).

²⁷ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–190.

²⁸ Siti Maghfirah and Maemonah, "Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Anak* VI, no. 2 (2019): 89–110.

(egois) tetapi melalui bimbingan orang tua anak akan bisa merasakan bahwa semua hal yang di inginkan tidak perlu harus di miliki dan di lakukan. Maka dari itu lembaga PAUD harus berfungsi secara optimal dan ekstra sebagai penentu perkembangan anak di masa yang akan datang. Tahapan pola perilaku dalam lingkungan sangat mempengaruhi dalam tumbuh kembang anak dalam berfikir dan berproses untuk menghasilkan pembentukan (shapping) dalam melakukan penataan kondisi sikap- perilaku secara terarah dalam jangkauan.²⁹

Para ahli psikologi perkembangan membagi tahapan periodisasi perkembangan sebagai berikut:

1. Masa Pra-Natal

Masa pra-natal dimulai ketika pertemuan antara spermatozoon dengan sel telur yang kemudian berubah menjadi calon manusia. Proses tersebut berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari atau 42-43 minggu. Para ahli menyebutnya sebagai masa perubahan evolusi janin dalam kandungan. Kondisi janin dalam kandungan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan hidupnya, yakni seberapa jauh ibunya memiliki taraf kesehatan, kebiasaan dan perilaku yang baik atau tidak. Kondisi fisik dan psikologi yang baik akan membuat individu tumbuh berkembang sebagai orang yang sehat. Cerdas dan kompeten. Sebaliknya jika kondisi yang tidak menguntungkan (suami istri penuh konflik, ibu dalam keadaan sakit, memiliki kebiasaan merokok atau narkoba) maka bayi yang dilahirkan memiliki resiko gangguan fisik, gangguan mental atau gangguan perilaku.

²⁹ John W Shantrock, *Educational Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

2. Masa Bayi dan Anak Tiga Tahun Pertama

Kohnstam menyebutkan masa ini dengan periode vital yang artinya penting. Jadi, masa bayi dianggap sebagai masa perkembangan yang sangat penting, karena anak mengalami perubahan yang sangat pesat dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.³⁰ Setelah dalam kandungan selama kurang lebih 9 bulan 10 hari bayi siap untuk dilahirkan ke dunia. Setelah dilahirkan seorang bayi segera menangis sebagai tanda berfungsinya perasaan dan panca indra dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya yang baru. Ciri yang lebih spesifik pada masa anak dibawah tiga tahun adalah kelekatan emosi dengan orang tua, takut berpisah dengan orang tua, biasanya suka membuat cerita yang tidak masuk akal, dan egosentris. Karakteristik yang dimiliki anak pada usia ini antara lain: matang untuk memulai menulis, membaca, dan berhitung.³¹

3. Masa Anak Akhir (*Late Childhood*)

Para ahli menyebutnya sebagai masa anak-anak yaitu pada usia 10-12 tahun. Pada masa ini anak sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Menurut Piaget, anak-anak terus mengembangkan kapasitas intelektual di bangku pendidikan formal yakni sekolah dasar. Tak kalah pentingnya ialah meningkatnya aktivitas yang banyak menyita energi fisik, akibat pertumbuhannya yang mendekati masa proses kematangan yakni masa remaja. Karakteristik anak pada usia ini antara lain: (1) Perkembangan perasaan intelek, contoh: menyelesaikan soal-soal matematika, (2) Perasaan seksual, contoh: mulai tertarik pada lawan jenis, (3)

³⁰ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).

³¹ Ahmad Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama* (Bandung: PT Refika aditama, 2007).

Perasaan ke- agamaan, contoh: melakukan perbuatan baik, (3) Rasa sosial, contoh: solidaritas dengan teman sebaya, (4) Perkembangan kemauan, contoh: melakukan kritik sederhana.³²

4. Masa Remaja (*Adolescence*)

Masa remaja merupakan kelanjutan dari masa anak-anak akhir. Masa remaja merupakan masa transisi (peralihan) untuk menuju masa dewasa yang pada usia anak 13-21 tahun. Masa remaja memiliki ciri pertumbuhan fisik yang relatif cepat. Organ-organ fisik mencapai taraf kematangan yang memungkinkan berfungsinya sistem reproduksi dengan sempurna. Konsekuensinya apabila mereka melakukan hubungan seksual maka akan dapat mengakibatkan kehamilan. Oleh karena itulah orang tua mulai mencemaskan keberadaan anak-anaknya yang telah menginjak masa remaja.³³

Dengan demikian periodisasi perkembangan pada manusia adalah tahap-tahap perubahan yang terjadi pada manusia, tahap-tahap perubahan tersebut berupa akal pikiran, perilaku dan lain-lain. Pertumbuhan ber- pengaruh pada perkembangan anak, maksudnya bahwa cara berpikir anak akan sesuai dengan tingkatan usianya seperti cara berfikir dan berperilaku anak usia balita akan berbeda dengan anak usia remaja.

E. Pendekatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pada dasarnya, ada dua pendekatan utama dalam pendidikan anak usia dini: perilaku dan perkembangan. Hainstock menjelaskan, pendekatan behavioral mengasumsikan bahwa konsep perilaku lahir

³² Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*.

³³ Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*.

dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan. Atau dengan perkataan lain konsep-konsep tersebut harus ditanamkan pada anak dan harus diserap oleh anak, sehingga pendekatan ini melahirkan pengajaran yang berpusat pada guru.³⁴

Ada beberapa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di anak usia dini diantaranya:

1. Pendekatan melalui Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang mencakup berbagai domain perkembangan untuk memberikan makna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Anak pada umumnya sudah mampu melihat segala sesuatu secara utuh (holistik) sehingga diajarkan pembelajaran tematik. Perkembangan fisiknya tidak lepas dari perkembangan mental, sosial, dan emosionalnya.

Sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak usia empat sampai enam tahun, pembelajaran pada tahap ini haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan bidang pengembangan tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai bidang pengembangan dalam suatu proses pembelajaran
- e. Bersifat fleksibel atau luwes

³⁴ Ma'sum, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Toha Ma'sum."

- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Selanjutnya, dijelaskan bahwa kekuatan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar berkaitan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
- b. Menyenangkan karena berdasarkan minat dan kebutuhan anak.
- c. Hasil pembelajaran akan lebih mengesankan dan bermakna sehingga bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama.
- d. Meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan menanggapi gagasan orang lain.

Tema Pembelajaran Anak Usia Dini adalah membangun pengetahuan dalam diri anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Dalam mengembangkan suatu topik, penting untuk memperhatikan bagaimana membangun pengetahuan secara sistematis dan holistik.

2. Pendekatan Melalui Pusat Kegiatan (Sentra)

Pembelajaran berbasis pusat secara alami membawa dunia nyata ke dalam kelas dan memungkinkan anak-anak menghubungkan pengetahuan yang ada dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Sentra berasal dari kata "*center*" atau pusat, yang dapat diartikan sebagai lokasi abstrak di mana guru menyediakan berbagai kegiatan

³⁵ A Alif and W Wulantika, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Sentra Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan* (2020).

untuk dimainkan oleh anak-anak. Guru mengumpulkan banyak alat dan bahan yang sesuai dengan topik yang dirancang dan disajikan dalam RPP. Anak belajar sesuai rencana ketika bermain dengan alat dan bahan yang disediakan.³⁶

Model pembelajaran berbasis pusat dirancang berdasarkan individualitas setiap anak, menyesuaikan perbedaan belajar dengan minat dan gaya belajar yang berbeda, tergantung pada kematangan, perkembangan, dan latar belakang setiap anak.³⁷

Dengan memposisikan anak sebagai subjek dan bukan objek, kita memaksimalkan potensi intelektualnya dan mendukung tumbuh kembang anak yang kreatif. Elemen penting lainnya dari pendekatan sentra adalah pemeriksaan intensif terhadap perkembangan kemampuan individu anak. Hal ini memerlukan aktivitas sehari-hari untuk memantau perkembangan setiap anak secara individu.³⁸ Dengan menerapkan model pembelajaran terfokus, anak-anak bermain dan belajar di pusat-pusat yang berbeda setiap hari. Setiap pusat memiliki fokus belajar yang berbeda beda, sehingga anak-anak dapat belajar banyak setiap harinya.

Tujuan dilaksanakannya pembelajaran berbasis pusat adalah sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan potensi intelektual anak yang beragam, termasuk kemampuannya dalam memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai.

³⁶ Simarmata, "Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi," *Jurnal Pendidikan Penabur* (2018).

³⁷ Nurwati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak Di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda," *Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019).

³⁸ Erdiyanti, *Buku Panduan Pembelajaran Di TK/RA Berbasis Sentra* (Kendari: Grafika, 2019).

- b. Pembentukan nilai-nilai inti seperti budi pekerti, tata krama, nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai etika pada diri anak melalui proses pemahaman dan pengalaman.
- c. Mengembangkan kemampuan dasar anak secara komprehensif.³⁹

Oleh karena itu, tujuan utama model pembelajaran sentral adalah menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bermain terstruktur yang memungkinkan anak secara fleksibel memperoleh pengalaman sebagai sumber pengetahuan, informasi, dan pengembangan kepribadian.

Prinsip penerapan model pembelajaran inti adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Seluruh proses pembelajaran didasarkan pada teori dan pengalaman.
- b. Setiap tahapan pembelajaran hendaknya merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui permainan yang terarah, didukung oleh pendidik dalam empat langkah berbeda.
- c. Menciptakan lingkungan bermain merupakan langkah awal untuk mendorong anak aktif dan kreatif serta berpikir lebih jauh berdasarkan pengalamannya sendiri.
- d. Standar operasional yang ditetapkan harus diterapkan pada proses pembelajaran.
- e. Pendidik dan pengelola program wajib mengikuti pembinaan atau pelatihan sebelum menerapkan metode ini.

³⁹ Fitri, Steffani, and Afifah, "Mengenal Model Paud Beyond Centre and Circle Time (BCCT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4, no. 2 (2022).

⁴⁰ Lathipah Hasanah et al., "Model Kurikulum Dengan Pendekatan Sentra Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Paud Agapedia* 8, no. 1 (2024): 83–96.

- f. Orang tua siswa harus dilibatkan sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran untuk menunjang aktivitas anaknya di rumah.

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran intensif merupakan cara yang baik untuk mengembangkan keterampilan anak sejak dini. Penting bagi pendidik untuk memahami cara mengelola model ini dengan benar. Model pusat ini merupakan pilihan yang baik bagi penyelenggara pendidikan anak usia dini karena memungkinkan anak-anak belajar melalui bermain di pusat-pusat yang mereka minati.

F. Prinsip Dasar Anak Usia Dini

Kata prinsip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kebenaran yang menjadi asal mula pedoman berfikir, berbuat, dan lain sebagainya.⁴¹ Prinsip dan kebenaran tersebut dapat diartikan sebagai prinsip dasar dan landasan dari apa yang ingin kita capai. Prinsip dasar pendidikan anak usia dini adalah mempertimbangkan bahan dan metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁴²

Oleh sebab itu prinsip pengelolaan pendidikan anak usia dini harus selaras dengan prinsip pengelolaan pendidikan secara inklusif. Damhuri Rosadi sebagaimana dikutip oleh Mansur menyatakan bahwa ada delapan pilar dasar dalam prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:⁴³

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.).

⁴² Indah Fajarwati, "Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga* 11, no. 01 (2014).

⁴³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta, 2007).

1. Menjaga pengembangan diri secara akurat dan berkesinambungan, termasuk kepribadian dan keterampilan belajar anak.
2. Peningkatan sifat mampu mengembangkan diri dalam usaha pembinaan
3. Memperkuat nilai-nilai kehidupan anak dalam masyarakat dengan bantuan lembaga swadaya masyarakat.
4. Pendidikan yang diberikan kepada anak merupakan sebuah usaha sadar, komprehensif dan terarah sehingga dilaksanakan secara bersama-sama dan saling melengkapi.
5. Pendidikan anak adalah suatu usaha yang didasarkan pada pengakuan sosial semua kelompok sosial.
6. Anak merupakan pusat pembangunan, sehingga PAUD memiliki arti strategis untuk berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia.
7. Orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan keteladanan dan komunikasi dalam pengelolaan PAUD.
8. Program pendidikan anak usia dini harus mencakup pendidikan anak usia dini berbasis orang tua dan berbasis masyarakat.

Kedelapan pilar tersebut secara umum menekankan peran pendidik dan orang tua agar selalu menjadi karakter utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pendidik juga mempunyai tugas untuk memperhatikan beberapa prinsip dasar yang melekat pada diri anak. Pendidik harus memperhatikan adanya prinsip-prinsip inti yang diwarisi sejak lahirnya seorang anak ketika memberikan pembelajaran. Adapun prinsip dasar tersebut ialah sebagai berikut:⁴⁴

⁴⁴ Laily Nur Hidayati, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori Dan Abdullah Nashih Ulwan" (2021): 109–111.

1. Setiap Anak Adalah Unik

Pada dasarnya setiap anak mempunyai respon yang unik terhadap petunjuk dan kejadian yang dilakukan pendidik. Hal ini dianggap normal karena anak pada dasarnya berbeda sejak lahir.

Pendidik juga perlu mengetahui bahwa anak-anak berkembang dengan ritme kecepatannya sendiri. Oleh karena itu, proses tumbuh kembang anak belum tentu sama dengan teman bermainnya.

2. Anak-Anak Tumbuh Melalui Beberapa Tahap

Beberapa aspek perkembangan kehidupan anak saling berkaitan: aspek fisik, psikis, dan naluri. Perkembangan beberapa aspek tersebut merupakan suatu rangkaian perkembangan yang berkesinambungan, dari yang bersifat umum menjadi sederhana.

Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus mampu memaknai setiap perkembangan anak, bukan memaksa anak melakukan aktivitas di luar kemampuannya.

3. Semua anak adalah pembelajar aktif.

Bagi anak-anak, belajar diartikan sebagai kegiatan yang berlangsung melalui bermain.

Pendidik perlu memahami bahwa bermain adalah alat alami bagi anak untuk belajar dan bekerja. Anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, karena lingkungan dapat memberikan banyak rangsangan mental dan meningkatkan kemampuan belajar anak.

Lingkungan yang dipenuhi materi pembelajaran untuk anak merangsang minat anak dan mendorong pembelajaran aktif. Anak-

anak belajar lebih mudah ketika pengalaman belajarnya sesuai dengan kematangan psikologis dan tingkat perkembangannya.

Dari sudut pandang dasar ini, pendidik mempunyai pemahaman yang baik tentang bagaimana memberikan rangsangan kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidik tidak meminta siswa untuk menjadi orang yang mereka inginkan. Namun, ia menghormati anak-anak dan memberi mereka kebebasan untuk mengembangkan diri. Dengan menerima sifat anak, pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih leluasa mengeksplorasi lingkungannya.

BAB III

KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA DINI

A. Pengertian Kecerdasan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki salah satu kelebihan yang diberikan yaitu kecerdasan, dengan kecerdasan manusia dapat berpikir dengan akal dan belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Kecerdasan berasal dari kata cerdas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata cerdas diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran.¹ Setiap orang mempunyai kecerdasannya masing-masing. Ternyata ukuran intelijen yang digunakan sebelumnya memiliki banyak keterbatasan dan tidak dapat memprediksi kesuksesan seseorang di masa depan. Agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal, maka harus difasilitasi dengan adanya rangsangan-rangsangan. Rangsangan tersebut dapat berupa interaksi atau hal-hal yang dialami dan dipelajari oleh anak.²

Seorang anak akan dapat belajar bidang pengembangan apapun apabila dia diberi kesempatan untuk mempelajarinya sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki. Setiap orang mempunyai cara berbeda dalam mengembangkan kecerdasan yang berbeda-beda

¹ Online KBBI, "KBBI," last modified 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

² Arief Budiman, *Mencerdaskan IQ & EQ Anak Anda Melalui Kinerja Otak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

tersebut. Untuk itu, setiap anak harus diperlakukan berbeda-beda tergantung potensi intelektualnya, terutama dalam proses pengasuhan dan pembelajaran. Menurut Haryati, Kecerdasan berasal dari kebiasaan seseorang. Artinya kebiasaan tersebut biasanya dilakukan secara berulang-ulang.³

Menurut Howard Gardner dari Chatib, kecerdasan seseorang tidak bisa diukur hanya dengan angka atau hasil tes IQ saja.⁴ Munif Chatib juga berpendapat dalam tulisannya bahwa kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk dapat membawa manfaat positif bagi diri sendiri dan orang lain. Makna kecerdasan disisi lain hanya dipandang dari kemampuan seseorang dalam menyelesaikan ujian dalam bentuk soal-soal yang merupakan tes standar di ruang kelas.⁵

Menurut Thomas R. Hoerr tes tersebut mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya berfokus pada kecerdasan verbal dan logika matematis (akademik). Oleh karena itu, ada kecerdasan lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang. Hal ini mendorong penelitian lebih lanjut oleh para psikolog, yang akhirnya menemukan dua kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual: kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).⁶

Pengertian kecerdasan menurut Bainbridge dalam Yaumi mengutarakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam

³ Dwi Haryati, "Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Paud," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2017): 132.

⁴ Chatib Chatib, *Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan Dan Bakat Terpendam Dengan Multiple Intelligence Research (MIR)* (Bandung: Kaifa, 2017).

⁵ Syarifah Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner, " *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 176–197.

⁶ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences, Terj. Ary Nilandari* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

memanipulasi lingkungan, serta kemampuan berpikir abstrak. Di sisi lain, menurut Fritz dalam Yaumi berpendapat bahwa kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru dan perubahan lingkungan saat ini, kemampuan mengevaluasi dan menilai, kemampuan memahami ide-ide kompleks, kemampuan berpikir produktif, belajar dengan cepat, dan kemampuan untuk mendapatkan pengalaman, dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.⁷

Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan.⁸ Kecerdasan bukanlah suatu hal mutlak yang ditentukan sejak lahir. Selain itu, kecerdasan bukanlah hal permanen yang tidak bisa diubah sepanjang kehidupan seseorang.⁹

Dari berbagai perspektif yang dikemukakan di atas, kecerdasan mengacu pada kapasitas individu untuk mengatasi masalah mereka sendiri, menciptakan solusi atau produk inovatif, dan kemampuan beradaptasi menyesuaikan lingkungan yang dialami dan kemampuan seseorang untuk memberi manfaat bagi orang lain. Jadi kecerdasan merupakan suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup. Setiap orang dapat menjadi paling cerdas dengan cara yang berbeda-beda.

⁷ Chatib, *Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan Dan Bakat Terpendam Dengan Multiple Intelligence Research (MIR)*.

⁸ Reni Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 1–12.

⁹ Thomas Amstrong, *Kinds of Smart: Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

B. Teori Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari

Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang kecerdasan majemuk dalam bukunya berjudul *Frames of Mind* pada tahun 1983 kemudian pada tahun 1993 mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*, setelah melakukan banyak penelitian dan implikasi kecerdasan majemuk di dunia pendidikan¹⁰ Pendekatan ini merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk melihat pikiran manusia mengoperasikan lingkungannya, baik itu berhubungan dengan benda-benda yang konkret ataupun yang abstrak.¹¹

Teori kecerdasan Gardner mengatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar; yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan.¹² Menurut teori MI (Multiple Intelligence), setiap kecerdasan muncul pada titik tertentu di masa kanak-kanak, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang kehidupan yang dialami.¹³ Menurut

¹⁰ Howard Gardner, *Frames of Mind, Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century* (New York: Basic Books, 1973).

¹¹ Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

¹² Gardner, *Frames of Mind, Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century*.

¹³ Amstrong, *Kinds of Smart: Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*.

Mbuva teori *Multiple Intelligence* adalah alat belajar mengajar yang efektif di semua tingkatan.¹⁴

Teori kecerdasan majemuk memungkinkan pandangan baru tentang perkembangan individu dan menawarkan pendekatan didaktis kepada para pedagog, yang difokuskan pada pengembangan kekuatan seorang pembelajar. Teori kecerdasan majemuk Gardner memberikan dua aset utama bagi manajemen pendidikan (a) teori ini memungkinkan pedagog untuk mengembangkan program pendidikan berdasarkan potensi pembelajar dan (b) teori ini membantu pedagog untuk mendekati sejumlah besar pembelajar dan profil kecerdasan unik mereka.¹⁵

Dalam dunia pendidikan, teori kecerdasan majemuk mulai mendapat perhatian karena diyakini lebih mampu mengakomodasi seluruh kecerdasan anak. Konsep MI menyadarkan pendidik terhadap perbedaan sehingga anak merasa lebih diterima dan dilayani. Menurut konsep ini, semua anak pada dasarnya cerdas, sehingga konsep ini “menghilangkan” mitos anak pintar dan anak tidak pintar. Hanya saja konsep kecerdasan perlu didefinisi ulang dengan landasan baru.¹⁶

Teori kecerdasan majemuk adalah model kognitif yang menggunakan pendekatan yang spesifik dan terarah yang memungkinkan pikiran manusia mengelola isi dunia. Oleh karena

¹⁴ Mbuva, “Implementation of the Multiple Intelligences Theory in the 21st Century Teaching and Learning Environment: A New Tool for Effective Teaching and Learning in All Levels Implementation of the Multiple Intelligences Theory in the 21st Century Teaching And ” (2003).

¹⁵ Judita Peterlin et al., “Cultivating Management Education Based on the Awareness of Students’ Multiple Intelligences,” *SAGE Open* 11, no. 1 (2021).

¹⁶ Luluju Kezia, Olivia Krismayani, and Teddy Y. Manajang, “Kecerdasan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Perspektif Teori Kecerdasan Howard Gardner,” *OSFPREPRINTs* 1, no. 1 (2020): 12–23.

itu, bisa jadi seseorang yang tidak mempunyai penglihatan, seseorang yang buta namun memiliki kecerdasan spasial, atau seseorang yang memiliki tidak bisa mendengar tetapi memiliki kecerdasan musikal yang cukup. Dengan demikian kecerdasan merupakan suatu kesinambungan yang dapat berkembang sepanjang kehidupan.¹⁷

Pengertian kecerdasan majemuk menurut Armstrong (2002) adalah kemampuan memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupan manusia. Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan layanan yang menimbulkan rasa hormat dalam budaya seseorang.¹⁸

Teori kecerdasan yang menawarkan pandangan yang lebih luas. Kecerdasan dalam pandangan teori ini, mengatakan bahwa setiap orang mempunyai berbagai jenis kecerdasan yang bersifat berkelanjutan dan dapat dikembangkan sepanjang hidup. Salah satu kategori tersebut adalah teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Bagaimana manusia menggunakan kecerdasan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan produk dalam lingkungan alam yang bermanfaat Dan itulah yang dimaksud dengan kecerdasan majemuk.¹⁹

¹⁷ M. Syafiq Humaisi, "Beberapa Kecerdasan Kontemporer (Analisa Pemikiran Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk)," *Likhitaprajna Jurnal ilmiah* 25, no. 1 (2023): 1–7.

¹⁸ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara. (2002). Bandung: Kaifa.* (Bandung: Kaifa, 2002).

¹⁹ Humaisi, "Beberapa Kecerdasan Kontemporer (Analisa Pemikiran Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk)."

C. Elemen Kecerdasan Majemuk

1. Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical-Matematical Intelligence*)

Kecerdasan Matematis-Logis ditandai dengan kemampuan untuk berpikir dan berhitung secara logis dan matematis. Ini adalah jenis keterampilan yang sangat dikembangkan oleh para insinyur, ilmuwan, ekonom, akuntan, detektif, dan orang-orang di kalangan hukum seperti Albert Einstein dan John Dewey.²⁰

Kecerdasan Matematis-Logis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan angka-angka dan penalaran. Kecerdasan ini menandakan kemampuan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan berbagai masalah abstrak, dan memahami sebab akibat.²¹ Kecerdasan logika-matematika dianggap sebagai kemampuan yang berguna dalam pembelajaran matematika karena dapat memudahkan siswa dalam berpikir logis, melakukan operasi matematika, dan membuktikan masalah ilmiah.²²

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai berpikir secara konseptual, seperti menyusun hipotesis dan mengkatagorikannya. Ia cenderung menyukai aktivitas berhitung dan cenderung menyelesaikan soal matematika dengan cepat. Ketika ia tidak mengerti, kita cenderung bertanya dan berusaha mencari jawaban atas apa yang tidak ia pahami. Siswa-siswa ini juga menikmati

²⁰ Ibid.

²¹ Evelyn Williams, *Gift of Literacy For The Multiple Intelligences Classroom* (Bandung: Nuansa, 2019), 342

²² Rizqona Maharani, Marsigit Marsigit, and Ariyadi Wijaya, "Collaborative Learning With Scientific Approach and Multiple Intelligence: Its Impact Toward Math Learning Achievement," *Journal of Educational Research* 113, no. 4 (2020): 303–316, <https://doi.org/10.1080/00220671.2020.1806196>.

berbagai permainan yang melibatkan aktivitas berpikir aktif, seperti catur dan puzzle.²³

Seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis memungkinkan terampil dalam melakukan hitungan, penghitungan atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan operasi matematis yang kompleks. Berikut ini karakteristik individu menurut Gardner yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi logismatematis:²⁴

- a. Senang bereksperimen, bertanya, menyusun atau merangkai teka – teki,
- b. Senang dan pandai berhitung dan bermain angka,
- c. Senang mengorganisasikan sesuatu, menyusun skenario,
- d. Mampu berfikir logis baik induktif maupun deduktif,
- e. Senang silogisme,
- f. Senang berfikir abstraksi dan simbolis.

Logika matematika biasanya dikaitkan dengan otak, yang mencakup beberapa komponen seperti perhitungan matematis, berpikir logis, dan pemecahan masalah. Anak-anak dengan kemampuan ini senang mengeksplorasi rumus dan pola abstrak. Tidak hanya pada bilangan matematika, tetapi juga pada aktivitas analitis dan konseptual. Ada hubungan antara logika matematika dan kecerdasan linguistik. Anak mempunyai kemampuan menganalisis dan menjelaskan alasan logis serta mengkonstruksi solusi terhadap permasalahan yang muncul. Anak yang pandai matematika ditandai dengan senang mengutak-atik sesuatu dan bereksperimen. Contoh–

²³ Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq, and Nur Silva Nabila, “Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk),” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 1–19.

²⁴ Gardner, *Frames of Mind, Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century*.

contoh orang yang memiliki kecerdasan matematis logis adalah ilmuwan, matematikawan, akuntan, insinyur, dan pemrogram komputer.²⁵

Menurut Munajah dan Supena ada beberapa cara guru dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan matematika, diantaranya:

- a. Perbanyak koleksi buku-buku referensi mengenai konsep matematika,
- b. Buat permainan seru dengan melibatkan murid-murid dalam lomba-lomba, seperti berhitung dan permainan asyik lainnya,
- c. Manfaatkan berbagai benda yang ada di sekitar kita sebagai media pengajaran. Misalnya, saat mengajarkan bangun ruang atau datar dan lingkaran, mintalah anak untuk mengamati pola dari beberapa bendera negara dari buku-buku, bentuk atap rumah dan sebagainya.

Bidang pekerjaan yang dominan adalah ahli matematika, akuntan, dokter, ilmuwan, ekonom, programmer, astronom, pengacara, dll.²⁶

2. Kecerdasan Spasial/Ruang-Visual (*Visual/Spatial Intelligence*)

Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan bakat seni khususnya seni lukis dan arsitektur.

²⁵ Robiatul Munajah and Asep Supena, "Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2021): 15.

²⁶ Risydah Fadilah, "Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence), " *Al-Irsyad:jurnal pendidikan dan konseling* 9, no. 2 (2019): 61–79, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6752/2985>.

Orang dengan kecerdasan spasial mempunyai kemampuan berpikir tiga dimensi.²⁷

Anak yang cenderung memiliki kecerdasan spasial ini mampu memahami dunia visual (dapat dilihat dari penginderaan) – spasial (berkenaan dengan tempat ataupun ruangan) secara cermat, kecerdasan ini adalah sebuah kemampuan untuk memahami suatu bentuk maupun benda-benda dengan benar, dalam pikirannya, ia dapat melakukan perubahan suatu benda dan mengenali benda tersebut dengan baik dan tepat.²⁸

Cara untuk mengembangkan dan menikmati kecerdasan spasial: Visual Spatial Intelligence di antaranya adalah sebagai berikut: menjelajahi dunia seni, membuat jurnal visual, mengabadikan hari-hari melalui foto, membuat video-video sendiri, bermain dengan ilusi optic dan lain sebagainya. Siswa dengan tipe kecerdasan seperti ini biasanya menyukai pelajaran yang dikemas dalam metode diagram, grafik, tabel, dan mind mapping. Lalu Bidang pekerjaan yang dominan adalah pelaut, pilot, pemahat, pelukis, arsitek, dll.²⁹

Adapun cara mengembangkan kecerdasan spasial visual siswa sebagai berikut:³⁰

- a. Guru dapat mengajarkannya mengenal arah dengan mulai membedakan tangan kanan dan kiri atau kaki kanan dan kiri.

²⁷ Sonawat and Gogri, *Multiple Intelligence for Preschool Children* (Mumbai: Multi-Tech Publishing, 2008).

²⁸ Bambang Wahrudin and Mukhibat Mukhibat, “Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 137–156.

²⁹ Fadilah, “Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence).”

³⁰ Munajah and Supena, “Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar.”

Jika siswa sudah paham, saat jalan pulang ke rumah tanyakan, Jalan pulang belok kanan atau belok kiri, ya?

- b. Bermain puzzle dan balok, Sebaiknya jumlah puzzle disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa. Saat anak berusia 3 tahun, cobalah lima keping puzzle dulu. Semakin usia bertambah jumlah puzzle pun bertambah. Begitupun dengan bermain balok; semakin bertambah usianya lebih tinggi pula tingkat kesulitannya.
- c. Belajar bentuk, Saat anda membaca buku bersama anak didik, mintalah dia memperhatikan bentuk-bentuk rumah, bola, atau benda yang ada dalam buku. Sebutkan konsep garis, seperti melengkung, lurus, zig-zag, bulat, persegi, atau kerucut. Deskripsikan suatu bentuk secara verbal, lalu mintalah anak menggambar. Kemudian ajaklah anak berlatih membentuk berbagai gambar dari sebuah garis lurus atau lengkung. Peran guru dalam hal ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menerjemahkan suatu bentuk ke dalam pikirannya menjadi gambar dua dimensi.
- d. Kegiatan mewarnai juga dapat melatih siswa mengenal batasan posisi warna merah atau kuning supaya tidak melewati garis. Sekali-kali tanyakan kepada anak didik, dari sebuah garis lengkung atau titik, bisa menjadi gambar apa, ya? Jika jawabannya lebih dari tiga, bisa jadi anak didik kita memiliki daya imajinasi bentuk dan ruang yang meyakinkan.

3. Kecerdasan Kinestetik-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang memungkinkan kita menggunakan tubuh kita secara terampil untuk memecahkan masalah, menciptakan produk, dan mengekspresikan ide dan emosi. Kecerdasan ini terbukti mengejar kesuksesan di bidang olahraga,

seni, seperti menari dan akting, atau arsitektur dan konstruksi, seperti Charlie Chaplin, Michael Jordan, Rudolf Nureyev, dan Tiger Wood.³¹

Kecerdasan ini dapat diamati ketika seorang anak mulai melakukan gerakan-gerakan tertentu seperti berjalan, melompat, memanjat, dan berlari. Jika seorang anak terlihat mampu melakukan gerakan-gerakan dengan sangat baik dibandingkan dengan anak-anak pada usia yang sama, hal ini berarti anak tersebut mungkin memiliki keunggulan dalam kecerdasan gerak. Anak dapat melatih keterampilan motoriknya melalui kegiatan olahraga dan seni, termasuk bernyanyi dan menari.³²

Kecerdasan gerak tidak sekedar melibatkan gerakan saja, tapi juga melibatkan kemampuan berpikir. Misalnya, meniru gerakan tarian atau menendang bola ke arah gawang. Berikut ini beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa yang tergolong cerdas gerak, antara lain:³³

- a. Memberikan siswa ruang yang cukup untuk bergerak sehingga siswa cerdas gerak belajar berinteraksi dengan ruang di sekitarnya,
- b. Minta siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang berorientasi pada gerakan, seperti pementasan drama dan menari dalam kegiatan sekolah, senam, balet, dan olahraga. Beberapa aktivitas menawarkan siswa belajar melalui interaksi spasial dan gerakan tubuh yang bermanfaat untuk membangun kepercayaan dirinya,

³¹ Humaisi, "Beberapa Kecerdasan Kontemporer (Analisa Pemikiran Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk)."

³² Munajah and Supena, "Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar."

³³ Ibid.

- c. Melakukan beberapa kegiatan yang menunjang kemampuan gerak motorik anak, seperti memasukkan manik-manik ke benang, menggunting kertas, dan kegiatan kerajinan tangan,
- d. Bermain petak umpet, kucing-kucingan, lompat tali, dan sebagainya.

Oleh karena itu, banyak orang tua yang meminta anaknya mengikuti kelas yang dapat mengembangkan kecerdasan motorik anaknya, seperti les menari atau berenang. Sayangnya, anak sering kali cepat bosan dengan aktivitasnya. Di sinilah peran guru dan orang tua menjadi penting dan harus bijak dalam memilih kegiatan, yang tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan motorik saja, namun juga mampu mengembangkan kecerdasan lainnya.

4. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasaa musikal adalah kemampuan memahami bentuk aktivitas musik, seperti menikmati musik dan menghafal irama lagu. Kecerdasan musikal seseorang ditentukan oleh cara mereka menikmati musik, mempersepsikan musik, mengaransemen musik, dan mengekspresikan diri melalui suara dan suara yang bernada atau non-nada.³⁴

Otak mempunyai dua bagian, yaitu belahan kiri dan belahan kanan. Belahan kiri adalah logis, matematis, dan linguistik. Sedangkan belahan kanan merupakan belahan tempat musik dan musik diputar bakat kreativitas dikembangkan. Siswa yang mempunyai kecerdasan musikal tingkat tinggi adalah siswa yang digerakkan oleh otak kanan. Ini siswa menunjukkan kemampuan

³⁴ P A Putri and S Ismet, "Efektivitas Permainan Perkusi Kastanyet Terhadap Kecerdasan Musikal Anak, " *Jurnal pendidikan tambusai* 4 (2020): 463–468, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/484>.

mereka untuk memahami dan berkontribusi pada musik. Mereka dapat menghargai parameter seperti nada, melodi, ritme atau nada. Siswa yang unggul dalam hal ini menjadi komposer terkemuka, direktur musik, kritikus musik atau pembuat instrumen. Jika kecerdasan ini dikembangkan pada siswa, otak kanannya akan aktif dan mereka mulai berpikir secara kreatif.³⁵

Berikut adalah beberapa ciri dan contoh kecerdasan musikal:³⁶

a. Sensitivitas terhadap musik.

Mereka yang memiliki kecerdasan musikal yang luar biasa mampu menanggapi dan menikmati musik. Anak dapat mengenali berbagai jenis musik, memahami struktur musik, dan merasakan emosi yang terkandung dalam musik.

b. Keterampilan musikal, Individu.

Seseorang dengan kecerdasan musikal yang tinggi biasanya mempunyai kemampuan bermusik yang baik. Anak memainkan alat musik, bernyanyi dengan baik, menciptakan melodi dan harmoni, serta memiliki kemampuan improvisasi musik.

c. Memori musik.

Seseorang dengan kecerdasan musikal yang tinggi sering kali memiliki memori musik yang baik. Anak mudah mengingat melodi, lirik, dan irama musik yang didengarnya.

d. Kemampuan untuk menciptakan dan mengekspresikan musik.

³⁵ Gangadevi and Ravi, "Multiple Intelligence Based Curriculum to Enhance Inclusive," *International Journal of Advanced Research* 2, no. 8 (2014): 619–626.

³⁶ Ida Ayu Made Yuni Andari and Ida Bagus Alit Arta Wiguna, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menstimulasi Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini," *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 55–70.

Orang dengan kecerdasan musikal yang kuat memiliki kemampuan menciptakan dan mengekspresikan musik. Anak-anak dapat menulis lagu, mengarang musik, dan mengekspresikan emosinya melalui ekspresi musik.

Pada usia 5 hingga 6 tahun, anak-anak diyakini memiliki kecerdasan musikal yang mencakup pemahaman tentang suara dan warna nada, kemampuan membedakan berbagai jenis musik (seperti bunyi dan nada), serta kemampuan dalam menjelaskan berbagai jenis musik.

Musik memiliki banyak manfaat bagi anak-anak, termasuk kemampuannya untuk memengaruhi otak mereka, merangsang aktivitas kognitif, meningkatkan kecerdasan, menumbuhkan kreativitas dan imajinasi, dan memengaruhi aspek-aspek kognisi lainnya.³⁷

Anak-anak mendapat manfaat dari kemampuan musik untuk meningkatkan kemampuan bahasa, kreativitas, dan imajinasi mereka, serta perkembangan melalui permainan. Kebanyakan musik hanya dapat didengarkan, namun dapat juga dimainkan dengan cara dipukul atau digoyangkan, seperti alat musik perkusi yang diletakkan di dekat anak-anak.³⁸

5. Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence)

Kecerdasan interpersonal adalah ketika seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami maksud dan motivasi

³⁷ Elfiadi, "Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Itqan* 8, no. 2 (2017): 27.

³⁸ Sheppard, *Music Makes Your Child Smarter* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007).

orang lain, serta memberikan respon yang tepat sehingga membuat orang lain merasa nyaman.³⁹

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menanggapi rangsangan berupa emosi, motif, kepribadian, temperamen, ekspresi wajah, suara, isyarat orang lain, dan sebagainya. Hal ini menyangkut kemampuan individu untuk membangun koneksi dan berkomunikasi secara efektif.⁴⁰ Kecerdasan interpersonal anak akan lebih menonjol ketika ia berada di usia 5-6 tahun. Karena pada usia ini anak sudah tumbuh dan berkembang dengan berbagai pengalamannya sehingga ia lebih mampu menunjukkan sistem komunikasi sosialnya.⁴¹

Kecerdasan interpersonal penting untuk ditingkatkan pada anak usia dini karena bermanfaat bagi mereka hingga dewasa agar mampu mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Kecerdasan interpersonal memungkinkan anak bisa memahami dan berkomunikasi dengan baik kepada orang lain, termasuk membentuk dan menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok.⁴²

Berikut ini individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi interpersonal:⁴³

³⁹ Yolanda Pahrul, Sofia Hartati, and Sri Martini Meilani, "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Menggambar Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 461.

⁴⁰ Hasanuddin Hasanuddin, "Gambaran Dominasi Kecerdasan Jamak Dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Belajar Mahasiswa," *Jurnal Diversita* 7, no. 1 (2021): 97–105.

⁴¹ Siti Halimatul Qowiyah, "Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2020): 96–101.

⁴² Siti Kurniasih, *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Guepedia, 2021).

⁴³ Munajah and Supena, "Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar."

- a. Mampu menilai diri sendiri dan bermediasi,
- b. Mampu mencanangkan tujuan, menyusun cita-cita dan rencana hidup yang jelas,
- c. Berjiwa bebas,
- d. Mudah berkonsentrasi,
- e. Keseimbangan diri,
- f. Senang mengekspresikan perasaan-perasaan yang berbeda,
- g. Sadar akan realitas spiritual

Peran strategi guru dalam indikator yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran dan membantu mengembangkan keterampilan interpersonal anak antara lain:⁴⁴

- a. Komunikasi: Kurangnya keterampilan komunikasi menghalangi siswa untuk mengungkapkan keinginannya dan membuat mereka menjadi pribadi yang tertutup.
- b. Hubungan dengan orang lain: Pendidik harus mampu mengenalkan anak pada etika, nilai, dan adat istiadat yang berlaku pada orang lain di masyarakat. Biasakan siswa mengucapkan kalimat islami dan religi dan lupa bahwa anak diajarkan untuk menghargai dan menghargai orang lain, berbagi makanan dengan teman, dan bagaimana bersikap kepada sesama; kepada orang yang lebih muda atau orang yang lebih tua. Insya Allah anak akan tumbuh menjadi anak yang berbudi luhur.
- c. Kasih sayang: Ajari anak untuk memperhatikan orang lain, termasuk orang tua, teman, guru, dan orang lain. Misalnya saja menjenguk teman yang sedang sakit dan tidak mengganggu teman yang lain, merupakan contoh cinta sahabat yang bisa

⁴⁴ Ibid.

- dipelajari di sekolah. Hal yang sama berlaku untuk makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan dan hewan peliharaan.
- d. Berbagi: Manusia adalah makhluk sosial, betapapun hebatnya seseorang, dia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, anak dibiasakan untuk mau berbagi. Dia harus tahu bahwa dia tidak sendirian dalam hidup. Mungkin ada orang lain dalam situasi berbeda yang membutuhkan bantuan. Ajari anak untuk bermurah hati di sekolah dengan berbagi bekal, bertukar makanan, meminjamkan alat tulis jika dibutuhkan dan lain sebagainya.
 - e. Kepedulian: Empati, simpati, anak-anak diajarkan untuk saling peduli. Misalnya, ajari anak Anda untuk mengucapkan “selamat ulang tahun” saat temannya berulang tahun. Jika ada yang kurang beruntung, ajari anak Anda untuk berbagi beberapa barang miliknya. Atau jika temanmu sedang sakit, ajaklah dia untuk menjenguk dan membawa buah tangan.
 - f. Perasaan: Anak cenderung sangat ekspresif dengan perasaannya. Jika sedih dia akan menangis; jika marah dia bisa mengamuk; dan jika senang, dia akan tertawa riang. Kadang ada anak yang tidak mampu mengontrol emosinya. Sebagai pendidik ajarlah anak dengan menggambarkan beberapa raut wajah yang menunjukkan berbagai emosi seperti marah, senang, sedih, kecewa, atau kesal sambil menjelaskan masing-masing emosi tersebut.

6. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengembangkan potensi, serta mengekspresikan dirinya. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah

kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan dan suasana hati, maksud, motivasi, termpramendan keinginan, serta kemampuan mendisiplinkan diri, memahami dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu dan menyikapinya serta kemampuan dalam mengintrospeksi diri.⁴⁵

Kepedulian orang tua dan guru serta lingkungan sekitarnya terhadap kecerdasan personal, mutlak diperlukan. Berbeda dengan tipe lainnya, perwujudan tipe kecerdasan ini membutuhkan perpaduan dengan tipe kecerdasan lainnya. Misalnya perpaduan dengan kecerdasan bahasa akan melahirkan karya sastra yang berisi pemikiran atau filosofi menakjubkan. Siswa yang menonjol dalam hal ini sering disebut *selfsmart*. Persepsi diri seorang anak didasarkan pada persepsi positif tentang diri mereka sendiri, seperti suasana hati, temperamen, motivasi, dan niat mereka terhadap dunia. Selain itu, siswa harus memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapat, keinginan, kebutuhan, kekecewaan, frustrasi, atau apa pun yang mereka rasakan. Agar lebih dipahami dan diterima oleh orang-orang di sekitar. Penerimaan ini akan membuatnya merasa lebih nyaman.⁴⁶

Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah menunjukkan kemandirian dan keinginan yang kuat, mengerjakan sesuatu dengan baik ketika ditinggalkan sendiri, pandai

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*, Dian Rakyat, Jakarta (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2011).

⁴⁶ Munajah and Supena, "Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar."

mengatur diri sendiri, mau menunggu giliran, mampu mengambil pelajaran dari keberhasilan dan kegagalan dalam hidup.⁴⁷

7. Kecerdasan Naturalis/Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungannya. Dengan kata lain kemampuan untuk mengenali bagian-bagian dari alam semesta.⁴⁸

Menurut Armstrong kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan Individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya (misalnya, formasi-formasi awan, gunung), dan dalam kasus tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, dan sampul CD (compact disc).⁴⁹

Selain itu Sonowat mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan naturalistik ialah individu yang dapat mengenali flora dan fauna beserta hal lainnya yang ada di alam dan menggunakan kemampuannya secara produktif.⁵⁰

Kecerdasan naturalis, anak yang memiliki kecerdasan ini umumnya senang mengamati, mengenali, dan peduli dengan lingkungan, kegiatan yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan

⁴⁷ Rima Gontina, Kanada Komariyah, and Uswatun Hasanah Hasanah, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Anak," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 79–92.

⁴⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa)*. Terjemahan Yelvi Andri Zaimur (Jakarta: Darras Books, 2013).

⁴⁹ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple Di Dalam Kelas* (Jakarta: PT Indeks, 2013).

⁵⁰ Sonawat and Gogri, *Multiple Intelligence for Preschool Children*.

kecerdasan naturalis ini adalah memberikan pengajaran tentang alam terbuka, bercerita tentang alam, berkebun, serta mengamati proses pertumbuhan tanaman atau hewan.⁵¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, membedakan, mengungkapkan dan mengklasifikasikan berbagai hal yang ada di alam maupun lingkungannya, seperti flora dan fauna.

Kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, seperti: terlibat di alam terbuka seperti jalan-jalan sambil belajar mengamati tanaman yang dijumpainya, mengamati pemandangan gunung secara langsung, mengamati alam dan makhluk hidup, menanam biji-bijian atau penanaman pohon (proses pertumbuhan tanaman, biji-bijian, batang-batangan), menanam bunga, mengamati pertumbuhannya, memelihara, buat gambar metamorfosa kupu-kupu, dan buat papan aneka daun, bercakap-cakap observasi perilaku binatang.⁵²

8. Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menangani pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang makna hidup, tujuan hidup, kematian, dan makna dalam konteks yang lebih luas.⁵³ Kecerdasan ini melibatkan kemampuan manusia dalam menjawab berbagai macam persoalan terdalam

⁵¹ Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini."

⁵² Febriyanti Utami, "Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 551.

⁵³ Lubis Nur Asiah et al., "Mengembangkan Kecerdasan Eksistensial Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini" 5, no. 2 (2024): 255–264.

tentang eksistensi atau keberadaan manusia. Para ahli filsafat (Filosof) merupakan salah satu bukti kecerdasan ini, diantaranya adalah Plato, Sokrates, Immanuel Kant, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd. Mereka berpikir dan memikirkan tentang eksistensi manusia dan alam.⁵⁴

Orang dengan kecerdasan eksistensial cenderung mengungkapkan keyakinannya dan memperjuangkan kebenaran, mampu mempertanyakan kebenaran terkait pernyataan dan peristiwa, serta memiliki pengalaman yang mendalam dalam mencintai dan seni. Kecerdasan eksistensial lebih menyangkut pada kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia.⁵⁵

Menurut Apud Fikriyah Istiqomah⁵⁶ dalam artikelnya menyebutorang yang mempunyai kecerdasan eksistensi mempunyai beberapa ciri, diantaranya:

- a. Memahami hakikat segala sesuatu
- b. Menyadari peran diri di dunia dan di akherat
- c. Memahami diri sendiri sehingga lebih tenang dalam menjalani hidup
- d. Mengutamakan kepentingan umum
- e. Mengutamakan kepentingan agama.

⁵⁴ Maarif, Rofiq, and Nabila, "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)."

⁵⁵ Gardner, *Frames of Mind, Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century*.

⁵⁶ Apud Fikriyah Istiqomah, Muhajir Muhajir, "Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Dan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa Kelas Viii Smp-It Ibadurrahman Ciruas," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 8 (2022): 1567–1582.

D. Konsep Anak Usia Dini

Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu alternatif solusi dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada anak usia dini. Dalam praktiknya, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat diupayakan dengan memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak; tidak membandingkan; mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat; menemukan kelebihan anak; mengoptimalkan dengan memberikan stimulus melalui berbagai kegiatan; memberikan dukungan emosional dan motivasi yang bermakna; dan memberikan penguatan agar anak mampu mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya.⁵⁷

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan pada anak usia dini yakni keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan yang merupakan aspek-aspek pendirian masyarakat utama dan upaya menciptakan umat teladan. Maka dari itu menjaga serta meningkatkan potensi kecerdasan anak harus dilakukan sejak usia dini.⁵⁸

Kreativitas Guru dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam Pendidikan anak usia dini di sekolah yang dilakukan oleh guru, dan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk anak usia dini. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini untuk guru dalam upaya

⁵⁷ Layla Mardliyah, "Pembelajaran Terintegrasi Berbasis Kecerdasan Majemuk Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 9, no. 1 (2023): 43–55.

⁵⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012).

mengembangkan kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran yang tepat untuk anak.⁵⁹

E. Implementasi *Multiple Intelligences* dalam PAUD

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.⁶⁰ PAUD menjadi investasi yang sangat penting Di mana merupakan pondasi bagi Pendidikan selanjutnya, pada Pendidikan anak usia dini, seluruh potensi anak dapat dikembangkan sehingga terbentuk karakter dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan memasuki Pendidikan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 pada ayat 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶¹

⁵⁹ Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini."

⁶⁰ Reni Ardiana, Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam Pendidikan anak usia dini, Murhum: Jurnal Pendidikan anak usia dini Vol. 3, No. 1, Juli 2022

⁶¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 2013

Pada usia ini, anak sering disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis di mana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna.⁶² Pengembangan yang dilakukan dalam masa emas ini adalah pengembangan kecerdasan majemuk dalam diri anak usia dini. Menurut pendekatan *Multiple Intelligences*, setiap anak adalah cerdas, namun Tingkat kecerdasan dalam setiap bidang dapat berbeda. Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu. Berdasarkan konsep kecerdasan majemuk setiap anak memiliki Sembilan kecerdasan. Ada kecerdasan yang berkembang baik, cukup, dan kurang. Di mana anak dapat mengembangkannya ke tingkat memadai dengan cara yang berbeda-beda dalam menunjukkan kecerdasannya.⁶³

Dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini harus dapat mensikapi *multiple intelligences* ini dalam berbagai proses pembelajarannya. Hal ini penting sebagai wujud dari kepedulian pendidik dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh anak didik. *Multiple intelligences* dapat dibangun dengan dasar bakat, sosial, dan religi yang dapat dikembangkan dengan pembelajaran kontekstual. Contoh konkrit adalah untuk menjadi seorang penari ulung ia harus memiliki kemampuan sosial yang bagus dan religi yang bagus pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosial dan religi menaungi bakat. Dengan integrasi tersebut maka perkembangan

⁶² R. Tanjung, "Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 64–73, Des. 2020

⁶³ Reni Ardiana, Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam Pendidikan anak usia dini, *Murhum: Jurnal Pendidikan anak usia dini* Vol. 3, No. 1, Juli 2022

bakat tidak menjadi kering dan inilah yang diharapkan dalam kehidupan berbangsa. Kecerdasan sosial dan religi yang baik dalam setiap individu akan membangun masyarakat dan membangun sosial dan religi merupakan usaha Pendidikan.

Teknik implementasi *multiple intelligences* yang pertama yaitu melakukan identifikasi IQ dan melakukan observasi *multiple intelligences* yang dimiliki oleh anak didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan umum dan kemampuan khusus yang dimiliki. Kedua, berdasarkan hasil tes IQ dan observasi kemampuan dan bentuk tes lainnya yang telah dimiliki, lakukanlah pembentukan kelompok belajar sehingga membantu pendampingan belajar dan evaluasi proses melalui observasi. Ketiga, berilah perhatian pada anak dalam kelompoknya. Tidak memandang anak di seluruh kelas. Guru dapat melaksanakan pembelajaran, pendampingan dan evaluasi proses.⁶⁴

Dalam hal ini B. Uno dan Mohamad menyatakan bahwa dengan memahami peserta didik secara baik, diharapkan guru dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-masing peserta didik.⁶⁵ Para peserta didik mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perbedaan individual peserta didik terjadi pada setiap aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan peserta didik tersebut yaitu aspek perkembangan intelektual (kecerdasan).⁶⁶ Kecerdasan setiap orang berbeda-beda, karena beberapa faktor apa saja yang mempengaruhinya. Adapun

⁶⁴ Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 7, Nomor 2, Desember 2020; ISSN: 2085-0034

⁶⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Menarik, (Jakarta: Bumi Aksara), 2010, 261

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45

faktor yang mempengaruhi kecerdasan antara lain: faktor genetic atau bawaan lahir, faktor minat, pembentukkan, kematangan dan faktor kebebasan. Maka dari itu kecerdasan bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir, akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan dan Pendidikan.

Menurut Chatib dan Said, berbagai upaya perlu dilakukan guru dan orang tua dalam mengidentifikasi bakat yang dimiliki oleh anak, antara lain: (1) Memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak. Setiap anak memiliki keunikan pikiran atau kekhasan masing-masing. Anak lahir dengan kelebihan yang perlu dikembangkan dan diasah oleh guru atau orang tua. (2) Tidak membandingkan karena meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi atau kelebihan masing-masing. Dengan membandingkan anak hanya akan melukai harga dirinya. Lebih baik memberikan dorongan daripada membandingkan. (3) Mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya. Kecenderungan anak memiliki kegiatan yang dapat memberikan gambaran tentang minatnya. Oleh karena itu, pengamatan yang berkesinambungan sangat diperlukan. (4) Menemukan kelebihan anak agar menutupi keterbatasan yang dimiliki. Dengan fokus pada keterampilan atau kecerdasan memungkinkan anak memiliki keahlian yang spesifik. (5) Mengoptimalkan kecerdasan anak dengan memberi stimulasi melalui berbagai kegiatan. Di samping itu, aspek yang juga penting adalah aspek agama sebagai dasar keimanan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁶⁷

Cara yang dapat dilakukan dalam pendampingan belajar anak berdasarkan keunikan masing-masing yaitu: (1) Hindari guru

⁶⁷ C. Munif and S. Alamsyah, "Sekolah anak-anak juara: berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan," Bandung, 2021

memaksakan kehendak. Guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga ia hanya bertugas memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak, karena yang sesungguhnya sedang belajar adalah anak didik, bukan guru. Sehingga jangan paksa anak didik untuk mengikuti kehendak guru, karena tidak selamanya kehendak guru itu baik untuk anak. Bisa jadi dengan mengikuti kehendak guru anak menjadi kehilangan semangat dan rasa ingin tahu dalam belajar dan saat mengamati objek belajar yang sedang dipelajari oleh anak. Biarkan anak berkreasi sesuai keinginannya agar ia dapat menjawab dengan mandiri problem yang ada dalam objek yang sedang ia pelajari. (2) Fokus perhatian pendampingan pada keunikan anak. Guru harus selalu memberikan perhatian kepada setiap anak. (3) Keunikan anak harus diketahui seawal mungkin. (4) Ketepatan pendampingan perlu memperhatikan variasi kecepatan, kemampuan, semangat, daillain-lain.

Dalam proses pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan untuk memfasilitasi anak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi ini sama sekali tidak bertentangan dengan konsep persamaan (*equality*) dalam konsep filsafat pendidikan. Pring mengemukakan bahwa persamaan (*equality*) dalam konsep filsafat pendidikan berarti memberi kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang kelas atau status ekonomi/kekayaannya.⁶⁸

Dalam implementasinya pembelajaran berbasis MI dapat diterapkan melalui lima strategi mengajar untuk memfasilitasi pembelajaran MI sesuai dengan kecerdasan majemuk siswa yang

⁶⁸ Pring, Richard, *Philosophy of Education: Ains Theory, Common Sense. And Research*, (New York: Continuum, 2005)

saling terintegrasi antara satu kecerdasan dengan kecerdasan lainnya. Gaya dan model belajar tersebut diantaranya:

- a. *Story Telling*, kegiatan ini berupa kegiatan mendengarkan dan bercerita yang dilakukan oleh guru bersama siswa sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak yaitu kecerdasan *linguistic*.⁶⁹ Seperti cerita rakyat, dongeng anak-anak, legenda dan lain sebagainya. Selain itu, dibeberapa kesempatan kegiatan bercerita ini dilakukan dengan diiringi oleh musik untuk meningkatkan semangat belajar anak yang memiliki tipe kecerdasan *musical*.
- b. *Brainstorming*, kegiatan ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan gagasan siswa.⁷⁰ Di mana guru biasanya melontarkan pertanyaan ke siswa terkait suatu masalah untuk mencari solusi penyelesaian bersama-sama. Sehingga siswa dapat terbiasa berfikir secara logis dengan bahasa yang mudah dipahami dan tepat dalam upaya penyampaian yang akan dilakukan dalam membahas suatu permasalahan. Gaya belajar ini mendukung siswa yang memiliki kecerdasan logis dan linguistik.
- c. *Tape Recording*, alat perekam sebagai alat pembelajaran bagi siswa.⁷¹ Dalam pembelajaran alat ini dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak, mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara verbal sesuai anak dengan kecerdasan naturalis, memecahkan masalah untuk mendukung anak dengan kecerdasan logis, dan mengekspresikan perasaannya.

⁶⁹ Dkk. Aprianti, Neli, "Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin* 1, no. 1 (2023): 67–81.

⁷⁰ Supendi Andriyanto, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Brainstorming Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sagaranten," *Jurnal Lmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 495–501

⁷¹ Muhammad Herfandi and Muhammad Wahyudi, "Radio Dan Tape Recorder Sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal At-Tabayyun* 6, no. 1 (2023): 1–11, doi:10.62214/jat.V6i1.86

- d. *Journal Writing*, dalam hal ini anak diajak untuk mengekspresikan dirinya dengan bercerita melalui kegiatan menulis terkait apa yang dipikirkan dan dirasakan.⁷² Cerita yang ditulis berkaitan dengan kegiatan sehari-hari anak, kegiatan liburan, cerita hari lebaran dan lain sebagainya. Gaya belajar ini dapat menstimulus anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
- e. *Project Based Learning*, metode pembelajaran ini mengajak anak untuk mengerjakan suatu proyek yang dapat menghasilkan karya atau produk.⁷³ Seperti pembuatan wadah Tabungan dari toples bekas, topi chef dari kertas buffalo, mini figura dari kertas karton dan lain sebagainya. Gaya belajar ini dapat menstimulus siswa yang memiliki kecerdasan visual spasial.

Dalam hasil penelitian yang terdapat pada Jurnal MURHUM, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, proses pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode yang bervariasi, seperti kecerdasan *linguistic*. kecerdasan *linguistic* tidak hanya dilakukan dengan cara membaca buku tetapi juga digunakan beragam permainan seperti menggunakan kartu huruf dengan beragam bentuk dan warna yang menarik minat anak, mendongeng dengan menggunakan boneka tangan atau jari, bermain tebak kata, menceritakan dengan gambar dan lainnya. Selain itu bisa juga dengan menggunakan berbagai APE menarik yang mampu mengembangkan kecerdasan Bahasa anak sesuai dengan aspek perkembangannya. Melalui media pembelajaran atau APE

⁷² Asriani Masdianti and R Suhartini, "The Use of Journal Writing to Improve High School Students' Students' Writing," *International Journal in Applied Linguistics of Parahikma* 3, no. 1 (2021): 43.

⁷³ Linda Ayu Karisma, Wisnu Qholik, and Muhammad Thoyib, "Implementation of Problem Based Learning (PBL) Based Conflict Management Through the Syawir Forum at PPTQ Al-Hasan Ponorogo,"

menarik anak-anak dapat mengikuti kegiatan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.⁷⁴

Kecerdasan *matematis logis*: yang kita ketahui kegiatan ini dilakukan hanya berhitung menggunakan angka yang ditulis, akan tetapi pendidik juga perlu menggunakan permainan seperti balok, maze, kartu angka, ular tangga, dan lain lain. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan logika matematika pada anak setelah mengikuti pembelajaran dengan metode permainan bingo. Karakteristik utama dari kegiatan permainan *bingo* yang dinilai mampu meningkatkan kecerdasan logika matematika anak yaitu kegiatan berpikir logis, eksperimen, dan imajinasi.⁷⁵

Kecerdasan Visual, adapun cara mengembangkan kecerdasan visual pada anak yaitu dengan melatih anak belajar mengatur dan merancang sesuatu, bermain konstruktif dan kreatif atau bisa dengan mengunjungi tempat yang dapat menimbulkan imajinasi visual anak. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa bermain playdough mampu meningkatkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini pada masa pandemic covid-19, pada tiga indikator kecerdasan visual-spasial yaitu indikator koordinasi mata dan motorik dalam membuat berbagai bentuk sebanyak 80%, indikator yang kedua yaitu kemantapan persepsi anak dalam mengenal macam-macam warna dan ragam bentuk sebanyak 90% dan indikator terakhir yang yaitu diskriminasi visual anak dalam

⁷⁴ R. Ardiana, "Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 20-27, Dec. 2021

⁷⁵ P. J. P. Suripatty, N. Nadiroh, and Y. Nurani, "Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo," *J. Obs.J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 100, Oct. 201

membedakan berbagi bentuk hasil karya anak serta dapat membedakan ukuran suatu bentuk sebanyak 80%.⁷⁶

Kecerdasan musical, pendidik melakukan kegiatan seperti bernyanyi lagu-lagu, memainkan alat music, anak yang memiliki kecerdasan ini umumnya peka terhadap suara-suara, mudah mengingat lirik lagu, dan pendidik disini memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat kemampuan yang ada pada anak. Teknik yang cocok terhadap pembelajaran yang akan diberikan yaitu teknik pertunjukan yang telah dirancang selayaknya dengan tujuan agar anak-anak tidak jenuh serta tidak merasa dipaksa dalam belajar suatu yang diberikan oleh pendidik pada peserta didik didalam kegiatan seni sebab dinggap bertambah efisien dan dapat diterima oleh anak dalam daya nalar anak-anak yang masih sangat terbatas.⁷⁷

Kecerdasan Kinestetik, kecerdasan kinestetik yang dapat dilakukan dalam pengembangan kecerdasan kinestetik diantaranya, senam, menari, menirukan Gerakan, dan permainan yang menggunakan fisik. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa melalui kegiatan *finger painting* menggunakan tepung singkong dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, hasil observasi yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak mengalami perubahan yang sangat baik. Pada pra siklus atau sebelum dilakukan tindakan penelitian anak yang dikatakan tuntas mencapai 23, 07%,

⁷⁶ N. Widiastita and L. Anhusadar, "Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19," Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 1, No. 2, 2020

⁷⁷ L. O. Anhusadar and H. Wulandari, "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini," Al-Athfal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 2, no. 1, pp. 58–68, Sep. 201

pada siklus I anak yang tuntas mencapai 61, 53% dan pada siklus II anak yang tuntas mencapai 84, 61%.⁷⁸

Kecerdasan Interpersonal umumnya kecerdasan ini dapat dilakukan pendeaktan dengan bermain Bersama, makan Bersama dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Bersama lainnya. Penelitian lain menyimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun melalui pemberian tindakan berupa kegiatan menggambar. Peningkatan kecerdasan interpersonal anak terlihat ketika anak berkomunikasi dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, anak bekerja sama dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, anak tidak memilih teman, mau bergantian saat mengerjakan tugas maupun dalam kegiatan mencuci tangan sebelum makan, percaya diri memimpin barisan serta anak mampu menghargai hasil karya teman.⁷⁹

Kecerdasan intrapersonal, kecerdasan ini berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri berdasarkan pengalaman diri, kecerdasan ini dapata diasah dengan melatih kesabaran anak melalui meronce, kebiasaan minta maaf serta memberikan penghargaan terhadap hasil karya orang lain. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan menanam bunga sangat berpengaruh baik dan positif, terutama dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal.⁸⁰

⁷⁸ R. Wahyuni and Erdiyanti, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 28–40, Jul.2020

⁷⁹ Y. Pahrul, S. Hartati, and S. M. Meilani, "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 461, Jul. 2019

⁸⁰ Y. Fatimah, F. Dwi, and T. Santana, "Meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini dengan penerapan metode proyek melalui kegiatan menanam bunga," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 4, no. 5, pp. 577–585, 2021

Kecerdasan naturalis, anak yang memiliki kecerdasan ini umumnya senang mengamati, mengenali, dan peduli dengan lingkungan, kegiatan yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kecerdasan naturalis ini adalah memberikan pengajaran tentang alam terbuka, bercerita tentang alam, berkebun, serta mengamati proses pertumbuhan tanaman atau hewan. Penelitian lain menyimpulkan bahwa kecerdasan naturalis anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain sambil belajar melalui metode karyawisata. Dengan metode karyawisata anak dapat meningkatkan kreativitas terhadap objek yang berkaitan, memperluas wawasan, menambah pengetahuan, dan anak dapat bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercapainya suatu pembelajaran yang baik.⁸¹

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan model *multiple intelligences* yakni, (1) Setiap orang memiliki semua sembilan kecerdasan. Teori *multiple intelligences* bukan sebuah teori tipe untuk menentukan satu kecerdasan yang paling sesuai. *Multiple intelligences* adalah teori fungsi kognitif, dan menyatakan bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan kapasitas dalam sembilan jenis kecerdasan. Sembilan kecerdasan tersebut berfungsi bersama-sama dengan cara yang unik bagi setiap orang. (2) Setiap orang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasan hingga tingkat kompetensi yang memadai. Gardner menyatakan bahwa hampir semua orang memiliki kapasitas untuk mengembangkan semua jenis sembilan kecerdasan ke tingkat kinerja yang cukup tinggi jika diberi dorongan, pengayaan, dan pengajaran yang sesuai. (3) Kecerdasan-kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dalam cara yang kompleks. Gardner menjelaskan bahwa tidak ada kecerdasan datang dengan sendirinya muncul dalam kehidupan (kecuali pada kasus yang sangat langka pada individu-individu yang

⁸¹ Agus Sumitra and Meida Panjaitan, "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata," PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 3, no. 01, pp. 35–42, Oct. 2019

genius dan otaknya mengalami luka). Kecerdasan selalu berinteraksi satu sama lain. (4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Tidak ada standar atribut-atribut yang harus dimiliki seseorang untuk dianggap cerdas dalam suatu bidang tertentu. Untuk dianggap cerdas dalam suatu bidang tertentu. Teori *multiple intelligences* menekankan keragaman cara-cara orang menunjukkan bakat mereka dalam kecerdasan maupun di antara kecerdasan.⁸²

⁸² Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), 79

BAB IV

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN PAUD INKLUSIF

A. Ragam Model Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menyelesaikan masalah pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, atau untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang terdiri atas serangkaian kegiatan perancangan bahan atau produk pembelajaran, pengembangan dan pengevaluasian rancangan guna menghasilkan rancangan yang efektif dan efisien. Bahan atau produk pembelajaran dalam hal ini dapat berupa kegiatan pembelajaran, isi pembelajaran, media pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya.

B. Komponen Dasar Desain Pembelajaran

Esensi desain pembelajaran mengacu kepada empat komponen inti yaitu: peserta didik, tujuan pembelajaran, metode dan penilain, Suparman menyebutkan adanya dua komponen lain yang berperan atau berpengaruh pada efektivitasnya dalam mencapai tujuan instruksional yakni lulusan yang berkompotensi seperti yang diharapkan dan keberadaan pengajar. Komponen pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan sifat ilmu tersebut. Pengajar dapat menciptakan kegiatan instruksional secara kreatif-inovatif dengan acuan tujuan instruksinonal. Komponen dasar

desain pembelajaran diantaranya: peserta didik, tujuan pembelajaran, penilaian pembelajaran.¹

1. Peserta Didik

Beberapa istilah yang berkembang di Indonesia terkait dengan peserta didik, diantaranya mahasiswa, peserta didik, siswa, peserta pelatihan, dan seterusnya. Apapun desain mata pelajaran yang telah disampaikan, perlu diketahui bahwa sebenarnya dilakukan oleh para desainer adalah menciptakan situasi belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik merasa nyaman dan termotivasi dalam proses belajarnya.

2. Tujuan Pembelajaran

Setiap rumusan tujuan pembelajaran selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik jika ia selesai belajar. Seandainya tujuan pembelajaran atau kompetensi yang dinilai sebagai suatu yang rumit, maka tujuan pembelajaran tersebut dirinci menjadi sub kompetensi yang dapat mudah dicapai. Desain pembelajaran memadukan pihak kebutuhan peserta didik dengan kompetensi yang harus dia kuasai nanti setelah selesai belajar dengan persyaratan tertentu dalam kondisi yang sudah ditetapkan.

3. Metode

Metode terkait dengan strategi pembelajaran yang sebaiknya diantara metode agar proses belajar berjalan dengan

¹ Ismail Makki, Aflahah, "*Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*" (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2019), 119-120.

mulus. Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Langkah ini sangat penting karena metode inilah yang menentukan situasi belajar yang sesungguhnya. Kepiawaian seorang desainer pembelajaran juga terlihat dalam cara dia menentukan metode ini. Metode sebagai strategi pembelajaran biasa dikaitkan dengan media dan waktu yang tersedia untuk belajar.

4. Penilaian

Konsep ini menganggap menilai hasil belajar peserta didik sangat penting. Indikator keberhasilan pencapaian suatu tujuan belajar dapat diamati dari penilaian hasil belajar ini. Seringkali penilaian diukur dengan kemampuan menjawab soal dengan benar.²

C. Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif

Model pembelajaran pendidikan inklusif melalui buku pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (sesuai Permendiknas no. 70 Tahun 2009) dikeluarkan oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2011 pada dasarnya pendidikan inklusif memiliki dua model:³

1. Model inklusif penuh (*full inclusion*). Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler;
2. Model inklusif parsial (*partial inclusion*). Model parsial ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam

² Ibid.,

³ Satriawati, *Pendidikan Inklusi* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020). 79

sebagian lagi dalam kelas-kelas pull out dengan bantuan guru pendamping khusus.

3. Model pendidikan inklusif terbalik (*severse inclusion*). Model ini peserta didik reguler dimasukkan ke dalam kelas yang berisi peserta didik berkebutuhan khusus. Model ini terlihat tidak lazim dilakukan karena peserta didik regulerlah yang harus terlibat dalam kelas peserta didik berkebutuhan khusus.

Adapun menurut Heiman, terdapat empat model pendidikan inklusif, yaitu: *in-and-out*, *two-teachers*, *full inclusion* dan *rejection of inclusion*⁴

Model *in-and-out* adalah model pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus di mana anak-anak tersebut keluar masuk kelas reguler pada pembelajaran tertentu. Model *two-teachers* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan dua guru, yaitu guru reguler dan guru pembimbing khusus (GPK). Model *full inclusion* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di mana anak berkebutuhan khusus secara penuh mengikuti proses pembelajaran bersama-sama dengan anak reguler lainnya di kelas yang sama. Model *rejection of inclusion* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di mana anak berkebutuhan khusus terpisah dengan anak reguler lainnya.

Model pendidikan inklusif yang diselenggarakan pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan inklusif moderat, yaitu: Pendidikan inklusif yang memadukan antara terpadu dan inklusi penuh. Model moderat ini dikenal dengan model *mainstreaming* yaitu model yang memadukan antara pendidikan untuk anak

⁴ Ibid. *Pendidikan Inklusi*, 71

berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) dengan pendidikan reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.⁵

D. Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk ke PAUD Inklusi

Pada usia ini, anak sering disebut sebagai usia emas atau golden age. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis di mana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna.⁶ Pengembangan yang dilakukan dalam masa emas ini adalah pengembangan kecerdasan majemuk dalam diri anak usia dini. Menurut pendekatan Multiple Intelligence, setiap anak adalah cerdas, namun Tingkat kecerdasan dalam setiap bidang dapat berbeda. Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponenyakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu. Berdasarkan konsep kecerdasan majemuk setiap anak memiliki Sembilan kecerdasan. Ada kecerdasan yang berkembang baik, cukup, dan kurang. Di mana anak dapat mengembangkannya ke tingkat memadai dengan cara yang berbeda-beda dalam menunjukkan kecerdasannya.⁷

Dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini harus dapat mensikapi *multiple intelligences* ini dalam berbagai proses pembelajarannya. Hal ini penting sebagai wujud dari kepedulian

⁵ Ibid. 79

⁶ R. Tanjung, "Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 64–73, Des. 2020

⁷ Reni Ardiana, Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam Pendidikan anak usia dini, *Murhum: Jurnal Pendidikan anak usia dini* Vol. 3, No. 1, Juli 2022

pendidik dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh anak didik. *Multiple intelligences* dapat dibangun dengan dasar bakat, sosial, dan religi yang dapat dikembangkan dengan pembelajaran kontekstual. Contoh konkrit adalah untuk menjadi seorang penari ulung ia harus memiliki kemampuan sosial yang bagus dan religi yang bagus pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosial dan religi menaungi bakat. Dengan integrasi tersebut maka perkembangan bakat tidak menjadi kering dan inilah yang diharapkan dalam kehidupan berbangsa. Kecerdasan sosial dan religi yang baik dalam setiap individu akan membangun masyarakat dan membangun sosial dan religi merupakan usaha Pendidikan.

Teknik implementasi *multiple intelligences* yang pertama yaitu melakukan identifikasi IQ dan melakukan observasi *multiple intelligences* yang dimiliki oleh anak didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan umum dan kemampuan khusus yang dimiliki. Kedua, berdasarkan hasil tes IQ dan observasi kemampuan dan bentuk tes lainnya yang telah dimiliki, lakukanlah pembentukan kelompok belajar sehingga membantu pendampingan belajar dan evaluasi proses melalui observasi. Ketiga, berilah perhatian pada anak dalam kelompoknya. Tidak memandang anak di seluruh kelas. Guru dapat melaksanakan pembelajaran, pendampingan dan evaluasi proses.⁸

Dalam hal ini B. Uno dan Mohamad menyatakan bahwa dengan memahami peserta didik secara baik, diharapkan guru dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi

⁸ Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 7, Nomor 2, Desember 2020; ISSN: 2085-0034

masing-masing peserta didik.⁹ Para peserta didik mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perbedaan individual peserta didik terjadi pada setiap aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan peserta didik tersebut yaitu aspek perkembangan intelektual (kecerdasan).¹⁰ Kecerdasan setiap orang berbeda beda, karena beberapa faktor apa saja yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan antara lain: faktor genetik/bawaan lahir, faktor minat, pembentukan, kematangan dan faktor kebebasan. Maka dari itu kecerdasan bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir, akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan dan Pendidikan.

Menurut Chatib dan Said, berbagai upaya perlu dilakukan guru dan orang tua dalam mengidentifikasi bakat yang dimiliki oleh anak, antara lain: (1) Memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak. Setiap anak memiliki keunikan pikiran atau kekhasan masing-masing. Anak lahir dengan kelebihan yang perlu dikembangkan dan diasah oleh guru atau orang tua. (2) Tidak membandingkan karena meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi atau kelebihan masing-masing. Dengan membandingkan anak hanya akan melukai harga dirinya. Lebih baik memberikan dorongan daripada membandingkan. (3) Mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya. Kecenderungan anak memiliki kegiatan yang dapat memberikan gambaran tentang minatnya. Oleh karena itu, pengamatan yang

⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Menarik, (Jakarta: Bumi Aksara), 2010, 261

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45

berkesinambungan sangat diperlukan. (4) Menemukan kelebihan anak agar menutupi keterbatasan yang dimiliki. Dengan fokus pada keterampilan atau kecerdasan memungkinkan anak memiliki keahlian yang spesifik. (5) Mengoptimalkan kecerdasan anak dengan memberi stimulasi melalui berbagai kegiatan. Disamping itu, aspek yang juga penting adalah aspek agama sebagai dasar keimanan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹¹

Cara yang dapat dilakukan dalam pendampingan belajar anak berdasarkan keunikan masing-masing yaitu: (1) Hindari guru memaksakan kehendak. Guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga ia hanya bertugas memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak, karena yang sesungguhnya sedang belajar adalah anak didik, bukan guru. Sehingga jangan paksa anak didik untuk mengikuti kehendak guru, karena tidak selamanya kehendak guru itu baik untuk anak. Bisa jadi dengan mengikuti kehendak guru anak menjadi kehilangan semangat dan rasa ingin tahu dalam belajar dan saat mengamati objek belajar yang sedang dipelajari oleh anak. Biarkan anak berkreasi sesuai keinginannya agar ia dapat menjawab dengan mandiri problem yang ada dalam objek yang sedang ia pelajari. (2) Fokus perhatian pendampingan pada keunikan anak. Guru harus selalu memberikan perhatian kepada setiap anak. (3) Keunikan anak harus diketahui seawal mungkin. (4) Ketepatan pendampingan perlu memperhatikan variasi kecepatan, kemampuan, semangat, dailain-lain.

Dalam proses pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan untuk memfasilitasi anak dalam proses

¹¹ C. Munif and S. Alamsyah, "Sekolah anak-anak juara: berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan," Bandung, 2021

pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi ini sama sekali tidak bertentangan dengan konsep persamaan (*equality*) dalam konsep filsafat pendidikan. Pring mengemukakan bahwa persamaan (*equality*) dalam konsep filsafat pendidikan berarti memberi kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang kelas atau status ekonomi atau kekayaannya.¹²

Dalam implementasinya pembelajaran berbasis MI dapat diterapkan melalui lima strategi mengajar untuk memfasilitasi pembelajaran MI sesuai dengan kecerdasan majemuk siswa yang saling terintegrasi antara satu kecerdasan dengan kecerdasan lainnya. Gaya dan model belajar tersebut diantaranya:

1. *Story Telling*, kegiatan ini berupa kegiatan mendengarkan dan bercerita yang dilakukan oleh guru bersama siswa sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak yaitu kecerdasan *linguistic*.¹³ Seperti cerita rakyat, dongeng anak-anak, legenda dan lain sebagainya. Selain itu, di beberapa kesempatan kegiatan bercerita ini dilakukan dengan diiringi oleh musik untuk meningkatkan semangat belajar anak yang memiliki tipe kecerdasan *musical*.
2. *Brainstorming*, kegiatan ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan gagasan siswa.¹⁴ Di mana guru biasanya melontarkan pertanyaan ke siswa terkait suatu masalah untuk mencari solusi penyelesaian bersama-sama. Sehingga siswa dapat

¹² Pring, Richard, *Philosophy of Education: Ains Theory, Common Sense. And Research*, (New York: Continuum, 2005)

¹³ Dkk. Aprianti, Neli, "Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin* 1, no. 1 (2023): 67–81.

¹⁴ Supendi Andriyanto, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Brainstorming Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sagaranten," *Jurnal Lmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 495–501

- terbiasa berfikir secara logis dengan bahasa yang mudah dipahami dan tepat dalam upaya penyampaian yang akan dilakukan dalam membahas suatu permasalahan. Gaya belajar ini mendukung siswa yang memiliki kecerdasan logis dan linguistik.
3. *Tape Recording*, alat perekam sebagai alat pembelajaran bagi siswa.¹⁵ Dalam pembelajaran alat ini dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak, mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara verbal sesuai anak dengan kecerdasan naturalis, memecahkan masalah untuk mendukung anak dengan kecerdasan logis, dan mengekspresikan perasaannya.
 4. *Journal Writing*, dalam hal ini anak diajak untuk mengekspresikan dirinya dengan bercerita melalui kegiatan menulis terkait apa yang dipikirkan dan dirasakan.¹⁶ Cerita yang ditulis berkaitan dengan kegiatan sehari-hari anak, kegiatan liburan, cerita hari lebaran dan lain sebagainya. Gaya belajar ini dapat menstimulus anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
 5. *Project Based Learning*, metode pembelajaran ini mengajak anak untuk mengerjakan suatu proyek yang dapat menghasilkan karya atau produk.¹⁷ Seperti pembuatan wadah Tabungan dari toples bekas, topi chef dari kertas buffalo, mini figura dari kertas karton dan lain sebagainya. Gaya belajar ini dapat menstimulus siswa yang memiliki kecerdasan visual spasial.

¹⁵ Muhammad Herfandi and Muhammad Wahyudi, "Radio Dan Tape Recorder Sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal At-Tabayyun* 6, no. 1 (2023): 1–11, doi:10.62214/jat.V6i1.86

¹⁶ Asriani Masdianti and R. Suhartini, "The Use of Journal Writing to Improve High School Students' Writing," *International Journal in Applied Linguistics of Parahikma* 3, no. 1 (2021): 43.

¹⁷ Linda Ayu Karisma, Wisnu Qholik, and Muhammad Thoyib, "Implementation of Problem Based Learning (PBL) Based Conflict Management Through the Syawir Forum at PPTQ Al-Hasan Ponorogo,"

Dalam hasil penelitian yang terdapat pada Jurnal MURHUM, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, proses pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidika anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode yang bervariasi, seperti kecerdasan *linguistic*: kecerdasan *linguistic* tidak hanya dilakukan dengan cara membaca buku tetapi juga digunakan beragam permainan seperti menggunakan kartu huruf dengan beragam bentuk dan warna yang menarik minat anak, mendongeng dengan menggunakan boneka tangan atau jari, bermain tebak kata, menceritakan dengan gambar dan lainnya. Selain itu bisa juga dengan menggunakan berbagai APE menarik yang mampu mengembangkan kecerdasan Bahasa anak sesuai dengan aspek perkembangannya. Melalui media pembelajaran atau APE menarik anak-anak dapat mengikuti kegiatan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.¹⁸

Kecerdasan *matematis logis*: yang kita ketahui kegiatan ini dilakukan hanya berhitung menggunakan angka yang ditulis, akan tetapi pendidik juga perlu menggunakan permainan seperti balok, maze, kartu angka, ular tangga, dan lain lain. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan logika matematika pada anak setelah mengikutipembelajaran dengan metode permainan bingo. Karakteristik utama dari kegiatan permainan bingo yang dinilai mampu meningkatkan kecerdasan

¹⁸ R. Ardiana, "Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun," Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 2, no. 2, pp. 20–27, Dec. 2021

logika matematika anak yaitu kegiatan berpikir logis, eksperimen, dan imajinasi.¹⁹

Kecerdasan Visual, adapun cara mengembangkan kecerdasan visual pada anak yaitu dengan melatih anak belajar mengatur dan merancang sesuatu, bermain konstruktif dan kreatif atau bisa dengan mengunjungi tempat yang dapat menimbulkan imajinasi visual anak. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa bermain playdough mampu meningkatkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini pada masa pandemic covid-19, pada tiga indikator kecerdasan visual-spasial yaitu indikator koordinasi mata dan motorik dalam membuat berbagai bentuk sebanyak 80%, indikator yang kedua yaitu kemantapan persepsi anak dalam mengenal macam-macam warna dan ragam bentuk sebanyak 90% dan indikator terakhir yang yaitu diskriminasi visual anak dalam membedakan berbagai bentuk hasil karya anak serta dapat membedakan ukuran suatu bentuk sebanyak 80%.²⁰

Kecerdasan *musical*, pendidik melakukan kegiatan seperti bernyanyi lagu-lagu, memainkan alat music, anak yang memiliki kecerdasan ini umumnya peka terhadap suara-suara, mudah mengingat lirik lagu, dan pendidik disini memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat kemampuan yang ada pada anak. Teknik yang cocok terhadap pembelajaran yang akan diberikan yaitu teknik pertunjukan yang telah dirancang selayaknya dengan tujuan agar anak-anak tidak jenuh serta tidak merasa dipaksa dalam

¹⁹ P. J. P. Suripatty, N. Nadiroh, and Y. Nurani, "Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo," *J. Obs.J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 100, Oct. 201

²⁰ N. Widiastita and L. Anhusadar, "Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, No. 2, 2020

belajar suatu yang diberikan oleh pendidik pada peserta didik didalam kegiatan seni sebab dinggap bertambah efisien dan dapat diterima oleh anak dalam daya nalar anak-anak yang masih sangat terbatas.²¹

Kecerdasan Kinestetik, kecerdasan kinestetik yang dapat dilakukan dalam pengembangan kecerdsan kinestetik diantaranya, senam, menari, menirukan Gerakan, dan permainan yang menggunakan fisik. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa melalui kegiatan *finger painting* menggunakan tepung singkong dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, hasil observasi yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak mengalami perubahan yang sangat baik. Pada pra siklus atau sebelum dilakukan tindakan penelitian anak yang dikatakan tuntas mencapai 23, 07%, pada siklus I anak yang tuntas mencapai 61, 53% dan pada siklus II anak yang tuntas mencapai 84, 61%.²²

Kecerdasan Interpersonal umumnya kecerdasan ini dapat dilakukan pendekatan dengan bermain Bersama, makan Bersama dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Bersama lainnya. Penelitian lain menyimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun melalui pemberian tindakan berupa kegiatan menggambar. Peningkatan kecerdasan interpersonal anak terlihat ketika anak berkomunikasi dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, anak bekerja sama dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, anak tidak memilih teman, mau bergantian

²¹ L. O. Anhusadar and H. Wulandari, "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini, " *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 58–68, Sep. 201

²² R. Wahyuni and Erdiyanti, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong, " *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 28–40, Jul.2020

saat mengerjakan tugas maupun dalam kegiatan mencuci tangan sebelum makan, percaya diri memimpin barisan serta anak mampu menghargai hasil karya teman.²³

Kecerdasan intrapersonal, kecerdasan ini berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri berdasarkan pengalaman diri, kecerdasan ini dapat diasah dengan melatih kesabaran anak melalui meronce, kebiasaan minta maaf serta memberikan penghargaan terhadap hasil karya orang lain. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan menanam bunga sangat berpengaruh baik dan positif, terutama dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal.²⁴

Kecerdasan naturalis, anak yang memiliki kecerdasan ini umumnya senang mengamati, mengenali, dan peduli dengan lingkungan, kegiatan yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kecerdasan naturalis ini adalah memberikan pengajaran tentang alam terbuka, bercerita tentang alam, berkebun, serta mengamati proses pertumbuhan tanaman atau hewan. Penelitian lain menyimpulkan bahwa kecerdasan naturalis anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain sambil belajar melalui metode karyawisata. Dengan metode karyawisata anak dapat meningkatkan kreativitas terhadap objek yang berkaitan, memperluas wawasan, menambah pengetahuan, dan anak dapat

²³ Y. Pahrul, S. Hartati, and S. M. Meilani, "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 461, Jul. 2019

²⁴ Y. Fatimah, F. Dwi, and T. Santana, "Meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini dengan penerapan metode proyek melalui kegiatan menanam bunga," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 4, no. 5, pp. 577–585, 2021

berekplorasi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercapainya suatu pembelajaran yang baik.²⁵

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan model *multiple intelligences* yakni, (1) Setiap orang memiliki semua sembilan kecerdasan. Teori *multiple intelligences* bukan sebuah teori tipe untuk menentukan satu kecerdasan yang paling sesuai. *Multiple intelligences* adalah teori fungsi kognitif, dan menyatakan bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan kapasitas dalam sembilan jenis kecerdasan. Sembilan kecerdasan tersebut berfungsi bersama-sama dengan cara yang unik bagi setiap orang. (2) Setiap orang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasan hingga tingkat kompetensi yang memadai. Gardner menyatakan bahwa hampir semua orang memiliki kapasitas untuk mengembangkan semua jenis sembilan kecerdasan ke tingkat kinerja yang cukup tinggi jika diberi dorongan, pengayaan, dan pengajaran yang sesuai. (3) Kecerdasan-kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dalam cara yang kompleks. Gardner menjelaskan bahwa tidak ada kecerdasan datang dengan sendirinya muncul dalam kehidupan (kecuali pada kasus yang sangat langka pada individu-individu yang genius dan otaknya mengalami luka). Kecerdasan selalu berinteraksi satu sama lain. (4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Tidak ada standar atribut-atribut yang harus dimiliki seseorang untuk dianggap cerdas dalam suatu bidang tertentu. Untuk dianggap cerdas dalam suatu bidang tertentu. Teori *multiple*

²⁵ Agus Sumitra and Meida Panjaitan, "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata," PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 3, no. 01, pp. 35–42, Oct. 2019

intelligences menekankan keragaman cara-cara orang menunjukkan bakat mereka dalam kecerdasan maupun di antara kecerdasan.²⁶

²⁶ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), 79

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Al Kahar, A. A. D. (2019). Pendidikan inklusif sebagai gebrakan solutif 'Education for All'. *Al-Rivayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 45–66.
- Al Kahar, A. A. D. (2019). Pendidikan inklusif sebagai gebrakan solutif "Education for All". *Jurnal Pendidikan Al-Rivayah*, 11(1), 49.
- Amstrong, T. (2002). *Sekolah para juara*. Bandung: Kaifa.
- Amstrong, T. (2005). *Kinds of smart: Menemukan dan meningkatkan kecerdasan Anda berdasarkan teori multiple intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amstrong, T. (2013). *Kecerdasan multiple di dalam kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Andari, I. A. M. Y., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam menstimulasi kecerdasan musikal anak usia dini. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 55–70.
- Andriyanto, S. (2023). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran brainstorming terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sagaranten. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(20), 495–501.

- Anhusadar, L. O., & Wulandari, H. (2019). Pengembangan model pembelajaran seni berbasis agama pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 58–68.
- Aprianti, N. (2023). Manfaat story telling dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81.
- Aprianti, N. D. (2023). Manfaat story telling dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81.
- Ardiana, R. (2021). Implementasi media pembelajaran pada kecerdasan bahasa anak usia 5-6 tahun. *Murbum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 20–27.
- Ardiana, R. (2021). Implementasi media pembelajaran pada kecerdasan bahasa anak usia 5–6 tahun. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 20–27.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), Juli.
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan multiple di dalam kelas* (hlm. 79). Jakarta: Indeks.
- Armstrong, T. (2013). *Kinds of smart: Menemukan dan meningkatkan kecerdasan anda berdasarkan teori multiple intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arriani, F., et al. (2021). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ayu, N. M. L., Tirtayani, L. A., & Abadi, I. B. G. S. (2019). Evaluasi program PAUD inklusi di Kota Denpasar ditinjau dari hasil

- belajar dan perencanaan program lanjutan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 57.
- Bahri Djamarah, S., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar* (hlm. 45). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, S., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhena, M. M. O., et al. (2023). Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 68–74.
- Borba, M. (2008). *Building moral intelligence: The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cecep, C. (2022). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini melalui metode demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*.
- Chatib, C. (2017). *Semua anak bintang: Menggali kecerdasan dan bakat terpendam dengan Multiple Intelligence Research (MIR)*. Bandung: Kaifa.
- Chatib. *Semua anak bintang: Menggali kecerdasan dan bakat terpendam dengan multiple intelligence research (MIR)*.
- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PPK-LK. (2011). *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadilah, R. (2019). Pendidikan Islam dan kecerdasan majemuk (multiple intelligence). *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 61–79. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6752/2985>

- Fatimah, Y., Dwi, F., & Santana, T. (2021). Meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini dengan penerapan metode proyek melalui kegiatan menanam bunga. *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(5), 577–585.
- Fatimah, Y., Dwi, F., & Santana, T. (2021). Meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini dengan penerapan metode proyek melalui kegiatan menanam bunga. *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(5), 577–585.
- Firman, M., et al. (2023). Pengukuran kesuksesan pendidikan inklusif: Pengembangan indikator kinerja dan evaluasi. *Journal on Education*, 3(3), 629–642.
- Gangadevi, & Ravi. (2014). Multiple intelligence based curriculum to enhance inclusive. *International Journal of Advanced Research*, 2(8), 619–626.
- Gardner, H. (1973). *Frames of mind, intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (2013). *Multiple intelligences (Memaksimalkan potensi & kecerdasan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa)* (Y. A. Zaimur, Trans.). Jakarta: Darras Books.
- Gardner, H. (2013). *Multiple intelligences: Memaksimalkan potensi & kecerdasan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa* (Y. A. Zaimur, Trans.). Jakarta: Darras Books.
- Gontina, R., Komariyah, K., & Hasanah, U. H. (2019). Penerapan metode bermain peran (role playing) untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 79–92.
- Gunarsa, S., & Singgih, Y. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamzah B. Uno, & Mohamad, N. (2010). *Belajar dengan pendekatan pembelajaran aktif inovatif lingkungan kreatif menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasanuddin, H. (2021). Gambaran dominasi kecerdasan jamak dan pengaruhnya terhadap gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Diversita*, 7(1), 97–105.
- Heller, K. A., Holtzman, W. H., & Messick, S. (1982). *Placing children in special education: A strategy for equity*. Washington DC: National Academy Press.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 6.
- Herfandi, M., & Wahyudi, M. (2023). Radio dan tape recorder sebagai media pembelajaran. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i1.86>
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku kerja multiple intelligences* (A. Nilandari, Trans.). Bandung: Mizan Pustaka.
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku kerja multiple intelligences* (A. Nilandari, Trans.). Bandung: Mizan Pustaka.
- Humaisi, M. S. (2023). Beberapa kecerdasan kontemporer (analisa pemikiran Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk). *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 25(1), 1–7.
- Ishartiwi, I. (2023). Fungsi unit layanan disabilitas dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(1), 7–19.
- Istiqomah, F., & Muhajir, M. (2022). Pengaruh pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan eksistensial siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(8), 1567–1582.
- Jamil, S. (2022). Pendidikan inklusi. Retrieved from <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pendidikan-inklusi/>

- Karimsa, L. A., Qholik, W., & Thoyib, M. (2023). Implementation of problem based learning (PBL) based conflict management through the Syawir forum at PPTQ Al-Hasan Ponorogo.
- Karimsa, L. A., Qholik, W., & Thoyib, M. Implementation of problem based learning (PBL) based conflict management through the Syawir forum at PPTQ Al-Hasan Ponorogo.
- Kasman. (2020). Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 514–519.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kezzia, L., Krismayani, O., & Manajang, T. Y. (2020). Kecerdasan anak usia dini ditinjau dari perspektif teori kecerdasan Howard Gardner. *OSFPREPRINTs*, 1(1), 12–23.
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Arzusin*, 2(6), 602–610.
- Lubis, N. A., et al. (2024). Mengembangkan kecerdasan eksistensial melalui kegiatan bermain peran pada anak usia dini. *[Jurnal]*, 5(2), 255–264.
- Ma'sum, T. (2018). Konsep pendidikan anak usia dini. *Al-Intizam*, 1(2), 38–68.
- Maarif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2021). Pendidikan pesantren berbasis multiple intelligences (kecerdasan majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–19.
- Maharani, R., Marsigit, M., & Wijaya, A. (2020). Collaborative learning with scientific approach and multiple intelligence: Its impact toward math learning achievement. *Journal of Educational Research*, 113(4), 303–316. <https://doi.org/10.1080/00220671.2020.1806196>

- Makki, I. (2019). *Konsep dasar belajar dan pembelajaran*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Masdianti, A., & Suhartini, R. (2020). Bermain playdough dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial melalui home visit di tengah pandemi Covid-19. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Mbuva. (2003). Implementation of the multiple intelligences theory in the 21st century teaching and learning environment: A new tool for effective teaching and learning in all levels implementation of the multiple intelligences theory in the 21st century teaching and...
- Miller, D. F. (2007). *Positive child guidance*. New York: Thomson Delmar Learning.
- Mirnawati. (2020). *Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mukhlisah, A. M. (2013). Pengelolaan kelas inklusi di sekolah dasar Muhammadiyah 20 Surabaya. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 11.
- Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi guru dalam mengoptimalkan kecerdasan majemuk di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15.
- Munif, C., & Alamsyah, S. (2021). Sekolah anak-anak juara: Berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan. Bandung.
- Munif, C., & Alamsyah, S. (2021). *Sekolah anak-anak juara: Berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan*. Bandung.
- Mustika, D., et al. (2023). Pendidikan inklusi: Mengubah masa depan bagi semua anak. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 41–50.
- Nabiilah, N. A., Mahmudah, S., & Anggraeny, D. (2023). Citra Bakti. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1, 11–19.

- Nihayatus S., D. (2013). *Layanan guru pembimbing khusus dalam pembelajaran siswa autis di sekolah dasar inklusi* (Skripsi Psikologi, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nisa, U., Rifandi, A., & Syahrída, A. F. (2023). Early detection of children with special needs and adaptive learning design program on early childhood education, *7*(5), 1–10.
- Pahrul, Y., Hartati, S., & Meilani, S. M. (2019). Peningkatan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan menggambar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 461.
- Pahrul, Y., Hartati, S., & Meilani, S. M. (2019). Peningkatan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan menggambar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 461.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peterlin, J., et al. (2021). Cultivating management education based on the awareness of students' multiple intelligences. *SAGE Open*, *11*(1).
- Pring, R. (2005). *Philosophy of education: Aims, theory, common sense, and research*. New York: Continuum.
- Pring, R. (2005). *Philosophy of education: Aims theory, common sense, and research*. New York: Continuum.
- Putra, I. E. D., & Neviyarni, S. (2023). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: Studi awal. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 202–212.
- Putri, P. A., & Ismet, S. (2020). Efektivitas permainan perkusi kastanyet terhadap kecerdasan musikal anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*, 463–468. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/484>

- Qowiyah, S. H. (2020). Analisis kecerdasan interpersonal anak kelompok B. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 96–101.
- Rahman, R., et al. (2023). Prinsip, implementasi dan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075–1082.
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. *Pedagogia*, 16(1), 16.
- Rismala, Y., et al. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(1), 46–55.
- Risydah, F. (2019). Pendidikan Islam dan kecerdasan majemuk (multiple intelligence). *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 61–79.
- Robiatul Munajah, & Supena, A. (2021). Strategi guru dalam mengoptimalkan kecerdasan majemuk di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15.
- Sanjaya, Y., Habsary, D., & Kurniawan, A. (2019). Jurnal seni dan pembelajaran. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 10(4), 1–7.
- Santrock, J. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Satriawati. (2020). *Pendidikan inklusi*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Sheppard. (2007). *Music makes your child smarter*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sonawat, & Gogri. (2008). *Multiple intelligence for preschool children*. Mumbai: Multi-Tech Publishing.
- Sowers, J. (2000). *Language arts in early childhood*. Georgia: GeorgiaFox University.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan non formal: Wawasan sejarah perkembangan filsafat teori pendukung serta asas*. Bandung: Falah Production.

- Sugiarmin, M., & Baihaqi (Ed.). (2006). *Konsep dan penerapan sekolah pembelajaran inklusi*. (Terj. David Smith).
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukardari, H. (2019). *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Kanwa Publisher. Retrieved from <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>
- Sumitra, A., & Panjaitan, M. (2019). Meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui metode karyawisata. *PAUD Lect. J. Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 35–42.
- Sumitra, A., & Panjaitan, M. (2019). Meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui metode karyawisata. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–42.
- Supardi, S. (2023). Pendidikan inklusif: Antara harapan dan kenyataan. *Society*, 14(1), 1–10.
- Supriani. (2022). Peran manajemen kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Suripatty, P. J. P., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Peningkatan kecerdasan logika matematika melalui permainan bingo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 100.
- Suripatty, P. J. P., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (201X). Peningkatan kecerdasan logika matematika melalui permainan bingo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 100.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105.

- Tanjung, R. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Murbum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 64–73.
- Tanjung, R. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 64–73.
- UNESCO. (2003). *Overcoming exclusion through inclusive approaches in education*. Paris: UNESCO.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2010). *Belajar dengan pendekatan pembelajaran aktif inovatif lingkungan kreatif menarik* (hlm. 261). Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, F. (2020). Pengaruh metode pembelajaran outing class terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 551.
- Wahrudin, B., & Mukhibat, M. (2017). Pola pembinaan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 137–156.
- Wahyuni, R., & Erdiyanti. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui finger painting menggunakan tepung singkong. *Murbum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 28–40.
- Wahyuni, R., & Erdiyanti. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui finger painting menggunakan tepung singkong. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 28–40.
- Wahyuni, S., & Zudeta, E. (2023). Deteksi dini anak berkebutuhan khusus dan pelatihan merajut bagi masyarakat. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 1(2), 1–9.

- Walberg, H. J., Baker, E. T., & Wang, M. C. (1995). The effects of inclusion on learning. *Educational Leadership Alexandria*, 52(4), 33–35.
- Widiastita, N., & Anhusadar, L. (2020). Bermain playdough dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial melalui home visit di tengah pandemi Covid-19. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Widiastita, N., & Anhusadar, L. (2020). Bermain playdough dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial melalui home visit di tengah pandemi Covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Williams, E. (2019). *Gift of literacy for the multiple intelligences classroom*. Bandung: Nuansa.
- Y. Pahrul, S. Hartati, & S. M. Meilani. (2019). Peningkatan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan menggambar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 3(2), 461.
- Yaumi, M. (2011). *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Dian Rakyat: Alauddin University Press.
- Zusfindhana, I. H. (2021). Analisis pelaksanaan program intervensi dini anak dengan hambatan pendengaran di PAUD inklusi Jember. *Jurnal ORTOPEDEAGOGIA*, 7(1), 34.

EPILOG

Menyelesaikan seluruh uraian dalam buku ini, kita dapat menarik satu kesimpulan mendasar: masa depan pendidikan anak usia dini yang bermutu hanya dapat diwujudkan melalui pendekatan yang menghargai keberagaman dan potensi unik setiap anak. Integrasi antara pendidikan inklusif dan teori *Multiple Intelligences* (MI) bukan sekadar pendekatan pedagogis alternatif, melainkan sebuah strategi pendidikan yang transformatif, humanistik, dan berbasis ilmu perkembangan anak.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, setiap anak hadir dengan latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang tidak seragam. Pendidikan inklusif bertugas untuk memastikan bahwa keragaman ini tidak menjadi hambatan, tetapi justru menjadi kekuatan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, pendekatan MI—yang diperkenalkan oleh Howard Gardner sejak tahun 1983—menawarkan pemahaman bahwa kecerdasan anak tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga meliputi berbagai jenis kecerdasan lainnya yang dapat dikembangkan secara sinergis sejak usia dini.

Buku ini telah menjabarkan secara mendalam bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat diintegrasikan secara konseptual maupun praktis dalam satuan PAUD. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memberikan ruang bagi semua anak untuk tumbuh sesuai dengan potensi tertingginya. Laporan *UNESCO Global Education Monitoring*

(2023) menegaskan bahwa lembaga PAUD yang menerapkan praktik inklusif secara konsisten memiliki dampak positif dalam meningkatkan ketahanan sosial dan kompetensi dasar anak, dengan tingkat kesiapan memasuki pendidikan dasar mencapai 85%, lebih tinggi dibanding lembaga yang tidak menerapkan pendekatan inklusif.

Sementara itu, studi longitudinal dari *Harvard Project Zero* menunjukkan bahwa penerapan pendekatan MI di pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar hingga 35–40%, dan memperkuat perkembangan sosial-emosional secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan MI tidak hanya memperkaya strategi pembelajaran, tetapi juga memperkuat aspek psikososial yang menjadi pondasi penting bagi kehidupan anak di masa depan.

Namun demikian, keberhasilan implementasi integrasi inklusif dan MI tidak terlepas dari sejumlah prasyarat strategis, seperti penguatan kompetensi profesional pendidik, pembenahan kurikulum berbasis diferensiasi, dukungan kebijakan yang berpihak, serta kemitraan yang kuat antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Tanpa sinergi antar unsur tersebut, pendekatan sebaik apa pun akan sulit memberikan dampak yang signifikan.

Dalam konteks pembangunan nasional, visi besar Indonesia Emas 2045 menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai bagian integral dari upaya menciptakan generasi emas yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman kecerdasan anak ke dalam sistem PAUD merupakan langkah strategis yang selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan

(SDGs), khususnya pada tujuan ke-4: Pendidikan Berkualitas untuk Semua.

Akhir kata, buku ini tidak dimaksudkan sebagai jawaban tunggal atas seluruh tantangan pendidikan anak usia dini, tetapi sebagai kontribusi ilmiah dan praktis untuk mendorong dialog, refleksi, dan inovasi yang berkelanjutan. Semoga buku ini menjadi pemantik semangat bagi para pendidik, akademisi, pengambil kebijakan, dan semua pemangku kepentingan untuk terus mengembangkan pendidikan PAUD yang inklusif, adil, dan memberdayakan seluruh dimensi kecerdasan anak. Dengan itu, kita tidak hanya sedang mendidik anak-anak, tetapi sedang membangun masa depan bangsa.

TENTANG PENULIS

Hasanah adalah akademisi dan praktisi pendidikan anak usia dini yang lahir di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1983. Ia saat ini menjabat sebagai Kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Selain itu, ia juga aktif sebagai Direktur Yayasan Anak Haniyya Indonesia dan Kepala TPQ Al-Qur'aniyah Jakarta, yang menunjukkan kepeduliannya terhadap pembinaan anak sejak usia dini baik dari aspek pendidikan formal maupun nonformal berbasis nilai-nilai Islam.

Hasanah menyelesaikan studi sarjananya di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan kemudian meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017 dengan konsentrasi pada Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini. Kepakarannya terutama terletak pada deteksi tumbuh kembang anak, pendidikan inklusif, serta metode pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis pendekatan Islam.

Dalam kapasitasnya sebagai dosen dan peneliti, Hasanah telah menghasilkan berbagai karya ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal nasional dan internasional bereputasi. Beberapa di antaranya membahas tentang konsep pendidikan inklusi anak usia dini, strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani, hingga pengaruh kekerasan terhadap perkembangan sosial anak. Penelitiannya banyak mengambil perspektif kritis terhadap praktik pendidikan masa kini, khususnya dalam konteks penerapan model

pembelajaran seperti STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics).

Hasanah juga aktif menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan konferensi ilmiah, baik di tingkat nasional maupun internasional, serta rutin terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan anak dan perlindungan perempuan serta anak. Ia tercatat sebagai peserta dan pemateri dalam pelatihan-pelatihan nasional seperti pelatihan kurikulum merdeka, parenting, akreditasi program studi, serta pelatihan penulisan artikel ilmiah berkualitas.

Komitmen Hasanah terhadap dunia pendidikan anak usia dini juga tercermin dari perannya dalam pengelolaan jurnal ilmiah dan keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan profesional, termasuk sebagai juri lomba akademik, penyusun dokumen akreditasi, hingga fasilitator pelatihan guru. Dengan latar belakang akademik yang kuat dan pengalaman lapangan yang luas, ia terus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia, terutama yang berbasis pada pendekatan inklusif dan Islami penulis dapat dihubungi melalui email: hasanah@iiq.ac.id